

PENELITIAN FUNDAMENTAL

**PENGUATAN KEARIFAN LOKAL BERBASIS BUDAYA
MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK
SEKOLAH DI DESA TENGANAN PAGRINGSINGAN
KABUPATEN KARANGASEM**



Diajukan Untuk memperoleh Dana Bantuan DIPA IHDN Denpasar
Tahun Anggaran 2019 Nomor: SP.DIPA-025.07.02.552762/2019
Tanggal 5 Desember 2018

Oleh

Dr. I Nyoman Sueca, S.Ag., M.Pd
NIP. 19641231 200112 1 010

Dra. Ni Made Budiasih, M.Ag
NIP. 19551231 198203 2 008

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR

2019

PENELITIAN PUNDAMENTAL

**PENGUATAN KEARIFAN LOKAL BERBASIS BUDAYA
MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK
SEKOLAH DI DESA TENGANAN PAGRINGSINGAN
KABUPATEN KARNGASEM**

Oleh

**Dr. I Nyoman Sueca, S.Ag., M.Pd
NIP. 19641231 200112 1 010**

**Dra. Ni Made Budiasih, M.Ag
NIP. 19551231 198203 2 008**

**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR**

2019

LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN HASIL PENELITIAN

1	Judul penelitian	Penguatan Kearifan Lokal Berbasis Budaya Melalui Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah di Desa Tenganan Pagringsingan Kabupaten Karangasem
2	Peneliti	
	a. Ketua	Dr. I Nyoman Sueca, S.Ag., M.Pd
	b. Jenis kelamin	Laki-Laki
	c. Pangkat/Golongan/Nip	Pembina Tk I/IVb /19641231 200112 1 010
	d. Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
	e. Fakultas	Dharma Acarya
	f. Instansi Kerja	IHDN Denpasar
	g. Bidang Ilmu yang diteliti	Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Hindu
	h. Lokasi Penelitian	Desa Tenganan
3	a. Anggota	Dra. Ni Made Bidiasih, M.Ag
	b. Jenis Kelamin	Perempuan
	c. Pangkat/ Golongan/ Nip	PembinaTk I/ IVb/ 19551231 198203 2008
	d. Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
	e. Fakultas	Dharma Duta
	f. Instansi Kerja	IHDN Denpasar
	g. Bidang Ilmu yang diteliti	Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Hindu
	h. Lokasi Penelitian	Desa Tenganan
4	Biaya Penelitian	Lima Puluh Juta Rupiah
5	Lama Penelitian	Tujuh bulan

Mengetahui
Dekan Fakultas Dharma Acarya



Dr. Drs I Wayan Sugita, M.Si
NIP. 19650508 1994031006

Denpasar, 27 September 2019
Ketua Peneliti



Dr. I Nyoman Sueca, S.Ag., M.Pd
NIP. 19641231 200112 1 010

Menyetujui
Ketua
IHDN Denpasar



Dr. Dra. Ni Ketut Sri Kusuma Wardhani, M.Pd
NIP. 19580820 198703 2 002

KATA PENGANTAR

Atas asung kertha wara nugraha *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/ Tuhan Yang Maha Esa, penelitian dengan judul “Penguatan Kearifan Lokal Berbasis Budaya Melalui Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah di Desa Tenganan Pagringsingan Kabupaten Karangasem” ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang ditetapkan. Hasil penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak terutama Bendesa Adat, Kelian Adat, Kelian Dinas, dan Tokoh Agama.

Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Drs. I Gusti Ngurah Sudiana, M.Si. selaku Rektor Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar yang telah memberikan kesempatan untuk melakuakn penelitian..
2. Dr. Dra. Ni Ketut Srie Kesuma Wardhani, M.Pd selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar yang telah banyak membatu secara administrasi..
3. Dr. Drs I Wayan Sugita, M.Si, selaku Dekan Fakultas Dharma Acarya Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar yang telah banyak memberi motivasi.

Atas waktu dan kesempatan yang diberikan pada peneliti untuk melakukan penelitian menyangkut masalah “Penguatan kearifan lokal pada anak sekolah”, sehingga peneliti memiliki pemahaman yang relatif cukup memadai dalam menyelesaikan hasil penelitian ini sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan berpikir peneliti.

Peneliti sangat menyadari bahwa hasil penelitian ini masih sangat kurang sempurna dan memiliki banyak sisi keterbatasan dan kelemahan. Untuk itu, peneliti mengharapkan masukan berupa saran dan kritik yang bersifat konstruktif untuk penyempurnaan hasil temuan penelitian ini.

Sebagai akhir kata, peneliti berharap semoga hasil penelitian yang sangat sederhana ini dapat memberikat manfaat bagi pembaca dan peneliti selanjutnya yang memiliki kemampuan yang lebih luas.

Denpasar, September 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
HALAMAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.3.1 Tujuan Umum	10
1.3.2 Tujuan Khusus	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.4.1 Manfaat Teoretis11	
1.4.2 Manfaat Praktis	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KONSEP DAN TEORI.	
2.1 Kapustakaan dan Penelitian yang Relevan.....	13
2.2 Dekripsi Konsep.....	16
2.2.1 Penguatan Kearifan Lokal	17
2.2.2 Budaya	18
2.2.3 pendidikan Karakter	19
2.2.4 Anak Sekolah	20
2.3 Teori.....	21
2.3.1 Teori Stratifikasi Fungsional.....	22
2.3.2 Teori belajar Kognitif.....	23
2.3.3 Teori Nilai Pendidikan	24
2.4 Model Penelitian	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	28
3.1.1 Jenis Penelitian	28

3.1.2 Pendekatan Penelitian	29
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	30
3.2.1 Waktu Penelitian	30
3.2.2 Lokasi Penelitian	31
3.3 Jenis dan Sumber Data	31
3.3.1 Jenis data	32
3.3.2 Sumber Data	32
3.4 Instrumen Penelitian.....	33
3.5 Teknik Penentuan Informan	34
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.6.1 Observasi.....	35
3.6.2 Wawancara	36
3.6.3 Studi Kepustakaan.....	37
3.6.4 Studi Dokumen.....	37
3.7 Teknik Analisis Data	38
3.7.1 Reduksi data	39
3.7.2 <i>Display</i> Data	41
3.7.3 <i>Verifikasi</i> Data	42
3.8 Teknik Penyajian Hasil Analisis	43
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	44
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian di Desa Tenganan	44
4.1.1 Letak Geografis Wilayah Tenganan.....	44
4.1.2 Sejarah Desa Tenganan	47
4.1.3 Mata Pencaharian Penduduk	48
4.1.4 Adat Istiadat	50
BAB V BENTUK PENGUATAN KEARIFAN LOKAL BERBASIS BUDAYA MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER	52
5.1 Bentuk Penguatan Kearifan Lokal	52
5.1.1 Sikap Kerjasama atau Gotong Royong	53

5.1.2 Keteladanan Anak Sekolah	55
5.1.3 Profesional	57
5.1.4 Kemandirian.....	59
5.2 Faktor yang Memperkuat Kearifan Lokal.....	59
5.2.1 Tujuan dan Manfaat Budaya Kerja Tokoh Adat.....	61
5.2.2 Fungsi Budaya Kerja.....	63
5.2.3 Dedikasi dalam Budaya Kerja Tokoh Adat	66

**BAB VI PROSES PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER PADA ANAK
SEKOLAH**

6.1 Proses Penanaman Nilai Karakter pada Anak Sekolah.....	69
6.2 Lima Karakter Ditanamkan pada Anak Sekolah.....	74
6.2.1 Karakter Religius	74
6.2.2 Cinta Kebersihan dan Lingkungan.....	75
6.2.3 Sikap Jujur.....	76
6.2.4 Sikap Peduli	76
6.2.5 Rasa Cinta Tanah Air.....	67

**BAB VII IMPLIKASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK
SEKOLAH**

7.1 Implikasi terhadap Mutu Pendidikan	78
7.2 Implikasi terhadap Kinerja Tokoh Adat Desa Tenganan.....	81
7.3 Implikasi terhadap Pembinaan Agama.....	82

BAB VIII PENUTUP.....

8.1 Simpulan	87
8.2 Saran	89

PEDOMAN WAWANCARA.....

DAFTAR INFORMAN	94
-----------------------	----

DAFTAR PUSTAKA	96
JADWAL DAN RINCIAN BIAYA PENELITIAN	99
RENCANA BIAYA PENELITIAN	100

DAFTAR FOTO

1. Foto 4.1 Tradisi Tenun Pagringsingan.....	49
2. Foto 4.2 Sebuah Tradisi Adat Desa Tenganan.....	51
3. Foto 5.1 Anak-Anak Sekolah Mempersiapkan Pelaksanaan Acara.....	54
4. Foto 5.2 Anak Sekolah Sedang Melaksanakan Bentuk Tradisi Megibung ..	55
5. Foto 5.3 Masyarakat Memiliki Tugas dan Fungsi	58
6. Foto 6.1 Proses Penanaman Nilai Bersifat Religius	74

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis moral masih menjadi persoalan yang sangat serius bagi bangsa Indonesia. Berbagai berita, baik yang dirilis media cetak maupun elektronik, mewartakan semakin merosotnya moralitas anak bangsa. Hal ini bisa kita lihat dengan maraknya perkelahian atau tawuran antar kampung, mahasiswa dan siswa yang mana sudah membudaya. Selain tawuran, tren pergaulan bebas tanpa batas yang dibarengi seks bebas, bagi sebagian oknum anak bangsa sudah menjadi hal biasa.

Di sisi lain, budaya kekerasan tidak hanya berasal dari anak didik, tetapi juga dari lingkungan lain mengenai mereka. Dalam hal ini, anak-anak sekolah menjadi korban. Untuk meminimalkan segala bentuk kekerasan yang ada di masyarakat, peran orang tua dan keluarga sangat dominan untuk mencegah segala bentuk kekerasan demi kenyamanan anak-anak sekolah.

Idialnya keluarga menjadi tempat perlindungan yang aman dan nyaman bagi anak-anak. Sedangkan sekolah menjadi tempat anak-anak bisa menjalani proses penumbuhkembangan dan memupuk aneka potensi mereka dengan penuh keceriaan dan kegembiraan. Dan orang tua siswa merasa tenang menitipkan buah hatinya tanpa ada rasa was-was dan kekhawatiran.

Penumbuhkembangan potensi anak-anak sekolah dapat dilakukan oleh guru melalui pendidikan karakter dengan memperkuat kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan sebuah kecerdasan yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu, yang

diperoleh melalui pengalaman etnis tersebut bergulat dengan lingkungan hidupnya (Haryono dalam Gunawan, 2015:17). Kearifan lokal juga merupakan sebuah warisan nenek moyang yang berkaitan dengan tata nilai kehidupan (Suhartini dalam Wibowo, 2015: 23). Tata nilai kehidupan ini menyatu tidak hanya di dalam bentuk religi, tetapi juga dalam bentuk budaya dan adat istiadat. Ketika sebuah masyarakat melakukan adaptasi terhadap lingkungannya, mereka mengembangkan sebuah kearifan, baik yang berwujud pengetahuan atau ide, peralatan, yang dipadu dengan dengan norma adat, nilai budaya, aktivitas mengelola lingkungan guna mencukupi kebutuhan hidupnya.

Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang hakekat kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat. Nilai-nilai luhur tersebut di antaranya untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Kearifan lokal merupakan hasil dari proses adaptasi secara turun-temurun dalam periode yang sangat lama terhadap suatu lingkungan alam tempat tinggal. Kearifan lokal umumnya berbentuk lisan dan tulisan dalam suatu sistem sosial masyarakat. Kearifan lokal berkaitan erat dengan kondisi geografis atau lingkungan alam dengan nilai yang dapat menjadi modal utama dalam membangun masyarakat.

Ciri-ciri kearifan lokal di antaranya adalah adanya kemampuan-kemampuan untuk bertahan terhadap budaya dari luar, untuk mengakomodasikan unsur-unsur budaya luar, untuk mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar ke dalam budaya asli, untuk mengendalikan budaya, dan untuk memberikan arah ke perkembangan budaya. Adapun fungsi kearifan lokal adalah untuk konservasi dan pelestarian

sumber daya alam, untuk mengembangkan sumber daya manusia, dan untuk pengembangan kebudayaan, serta ilmu pengetahuan dan nilai-nilai luhur untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup sebagai karakter luhur.

Menurut Kemdiknas (2010), salah satu karakter luhur yang wajib diinternalisasikan terhadap anak-anak didik adalah peduli lingkungan. Karakter peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Salah satu karakter luhur dalam budaya masyarakat yang ada di desa Tenganan Pagringsingan Karangasem adalah kearifan lokal terkait dengan adat istiadat, salah satunya perkawinan. Yang paling menarik dan merupakan tontonan pariwisata adalah acara *mageret pandan* yang dilaksanakan setiap sasih kelima (hasil wawancara dengan Ketut Pancawan selaku stap Kebendesaan pada tanggal 27 Januari 2019). Dalam penelitian ini, peneliti melihat keunikan yang dilakukan oleh masyarakat Tenganan Banjar Tengah dan Banjar Kauh yaitu perkawinan masyarakat lokal dengan orang luar yang bersetatus janda. Pada saat masyarakat lokal menikahi seorang istri dari luar desa Tenganan yang berstatus janda, mereka akan dibuang ke Banjar Pande. Dengan demikian Banjar pande sampai saat ini disebut Banjar Buangan.

Penguatan kearifan lokal yang ada di Tenganan Pagringsingan bisa lestari sampai saat ini didasari pada pendidikan karakter sejak dini yang bersifat nonformal, Para orang tua yang ada di desa Tenganan Pagringsingan Banjar Kauh dan Banjar Tengah sudah mendidik anak-anak mereka melalui tutur dan pesan-

pesan yang mengacu pada awig-awig desa adat Tenganan yang mengatur kehidupan sosial masyarakat setempat dan sanksi terhadap pelanggaran awig-awig tersebut.

Pendidikan karakter yang bersifat nonformal diselenggarakan sebagai penyeimbangan antara potensi dan keilmuan, yang menekankan pada peningkatan mutu sumber daya manusia yang ada di desa Tenganan. Pendidikan karakter nonformal juga ditekankan karena pendidikan formal hampir dapat dipastikan tidak sepenuhnya mampu melaksanakan dan mengatasi proses peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Dalam fokus peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui aktualisasi diri, pendidikan nonformal merupakan sarana pengembangan karakter, watak, atau budi pekerti yang kelak mampu menumbuhkan pribadi yang kompatibel (Siti Munawaroh dalam Mulyana, 2018:18). Salah satu wujud pendidikan nonformal yang menjadi dasar dalam pendidikan karakter, moral, watak atau budi pekerti untuk masyarakat Tenganan Pagringsingan adalah kebertahanan dalam tradisi yang telah tersurat dalam aturan atau awig-awig yang telah diwarisi oleh para pendahulunya.

Kebertahanan dalam sebuah tradisi lokal bisa dilakukan pada masa anak-anak yang merupakan masa yang menyenangkan. Anakan-anak akan merasa gembira ketika bertemu, berkumpul dengan anak yang seusia pada tempat yang telah tersedia oleh masyarakat. Di lingkungan desa adat Tenganan, mereka bertemu di bale panjang yang ada di tengah-tengah desa untuk didik oleh para tokoh masyarakat untuk dapat mempertahankan tradisinya sebagai kearifan lokal.

Sampai saat ini, permasalahan di desa Tenganan Kabupaten Karangasem terkait dengan penguatan kearifan lokal masih tetap bertahan, sehingga pendidikan karakter konsep pendidikan informal, nonformal, dan formal sangat diperlukan di samping juga pendidikan karakter yang di peroleh di sekolah formal. Sekolah formal belum menjamin mampu akan mengatasi keseluruhan pendidikan karakter mengingat waktu yang tersedia di sekolah cukup terbatas. Di samping itu, pendidikan informal adalah pendidikan yang utama dalam membentuk pendidikan karakter pada anak menuju pendidikan formal.

Dari hasil observasi awal, Minggu, 27 Januari 2019, di Banjar Kauh, Desa Tenganan dengan Bapak Ketut Pancawan selaku stap *bendesa* diketahui bahwa kuatnya untuk mempertahankan budaya dan adat istiadat dan kemampuan bertahannya terhadap budaya luar didasari atas tertanamnya nilai-nilai luhur dalam tata kehidupan sebagai masyarakat, merupakan wujud pendidikan karakter. Prinsip dasar pendidikan karakter, dimana sekolah merupakan sebuah lembaga yang dapat menjaga kehidupan nilai-nilai sebuah masyarakat. Oleh karena itu, bukan sembarang cara bertindak, pola perilaku yang diajarkan di dalam sekolah, melainkan nilai-nilai yang semakin membawa proses membudayakan dan manusialah yang boleh masuk di dalam menanamkan nilai-nilai luhur di sekolah.

Beberapa kreteria nilai yang bisa menjadi bagian dalam kerangka pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah antara lain; nilai keutamaan, nilai keindahan, nilai kerja, nilai cinta tanah air, nilai demokratis, nilai kesatuan, nilai-nilai kemanusiaan dan nilai moral (Doni Koesoema, 2010: 208)

Penguatan kearifan lokal di desa Tenganan Pagringsingan di samping merupakan desa tatanan masyarakatnya yang tradisional, desa Tenganan juga merupakan basis desa pariwisata. Pengembangan desa pariwisata di desa Tenganan telah banyak menghasilkan kemajuan. Hal ini sudah terbukti bahwa pariwisata yang berkembang pesat sampai di daerah Candi Dasa. Untuk menjadikan Desa Tenganan sebagai Desa destinasi wisata yang dapat melibatkan publik dan juga berdampak kepada masyarakat, tidak hal mudah segampang membalikan telapak tangan tetapi harus dapat mengembangkan beberapa aspek antara lain (a) *attraction* (daya tarik), b) *accessibility* (aksesibilitas), c) *facility* (fasilitas), dan d) *ancillary* (kelembagaan). Oleh karena itu dalam rangka membangun desa-desa wisata di desa Tenganan, hendaknya empat aspek itu perlu diperhatikan dan dapat dikembangkan dengan baik.

Kalau melihat adanya geliat pengembangan desa pariwisata di daerah Tenganan, maka harus didukung oleh adanya potensi wisata alam dan wisata budaya yang ada. Namun kalau kita melihat lebih jauh, ada satu tradisi yang menjadi bidang hikon daerah Tenganan merupakan kearifan lokal berbasis budaya yang sangat kuat untuk dipertahankan oleh masyarakatnya melalui pendidikan karakter sebagai sebuah tradisi. Tradisi yang masih ada di desa Tenganan Pagringsingan adalah mageret pandan yang dilakukan oleh kaum laki-laki dan tata kehidupan sosialnya berupa tenun pagingsingan dan perkawinannya.

Konsep pengembangan pariwisata di Desa Tenganan, perlu dikembangkan melalui aspek adat dan tradisi lokal maupun tatanan kehidupan sosial masyarakat yang tradisional. Dengan demikian penguatan budaya sebagai kearifan lokal perlu

dikembangkan melalui penanaman pendidikan karakter pada anak sekolah, karena anak sekolah adalah masa mengisi sesuatu pada mereka untuk menjadikan anak yang mandiri, berbudi, cerdas dan terampil, sehingga mampu bertanggungjawab.

Desa Tenganan sejak awal sudah memiliki tradisi yang cukup terkenal di kalangan pariwisata yaitu kain tenun pagringsingan, mageret pandang dan keunikan pada perkawinannya yang hidup dan berkembang sepanjang hidup masyarakatnya. Dengan demikian, pengembangan produk wisata mageret pandan dan kain tenun pagringsingan merupakan salah satu produk budaya masyarakat Tenganan yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai produk di setiap desa wisata berbasis budaya.

Di samping itu tradisi, tenun kain pagringsingan, mageret pandang, dan perkawinan juga merupakan konteks pengungkapan anak-anak muda atau anak-anak sekolah di desa Tenganan. Jika desa adat Tenganan merujuk pada budaya seperti *mageret pandan*, kain tenun pagringsingan, dan perkawinan yang biasanya dilaksanakan mengikuti tradisi setempat maka masyarakat Tenganan juga memiliki ruang performansi (catatan out come) yang dapat dikemas sebagai produk wisata. Di dalam tradisi *mageret pandan* yang dilaksanakan setiap sasih kelima, tradisi ini biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki, karena laki-laki memiliki jiwa kesatria yang bertugas untuk bertempur. Demikian juga tradisi bagi kaum laki-laki yang menikahi istri yang bersetatus janda berasal dari luar desa Tenganan itupun diasingkan ke Banjar Pande juga merupakan wilayah desa adat Tenganan, sehingga disebut Banjar Buangan. Inilah nilai-nilai kearifan lokal masyarakat setempat seperti; nilai toleransi, nilai demokrasi sosial, nilai religius yang sangat erat dalam

pengaruh antar warga dalam mengembangkan desanya sebagai desa wisata berbasis budaya.

Sementara yang diharapkan masyarakat setempat adalah kearifan lokal yang merupakan warisan luhur yang berkaitan erat dengan tata nilai kehidupan. Tata nilai kehidupan ini menyatu tidak hanya dalam bentuk religi, tetapi juga dalam bentuk budaya dan adat istiadat. Warisan leluhur sebagai kearifan lokal hendaknya dipertahankan melalui pendidikan karakter yang dilakukan oleh orang tua maupun tokoh masyarakat dan dilanjutkan pada pendidikan formal.

Dalam penelitian ini, penguatan kearifan lokal berbasis budaya terhadap anak sekolah di desa Tenganan sebagai subjek penelitian yang berkaitan dengan pendidikan karakter bahwa, *pertama*, tokoh masyarakat Desa Tenganan telah memiliki tugas pokok untuk memberikan pembinaan kepada anak-anaknya, salah satu tujuannya adalah menuntun, melayani, mengayomi, dan melindungi kepentingan, kebutuhan anggota masyarakat dalam suatu Desa adat, sehingga keberlanjutan kearifan lokal akan menjadi kuat. *Kedua*, anak-anak sekolah adalah masa berkembang kalau dilihat dari segi kejiwaannya, maka untuk diberikan penanaman pendidikan karakter sangat tepat, sehingga pemahaman tatanan nilai kehidupan akan terjamin untuk dapat dipahaminya. *Ketiga*, mengingat daerah Desa Tenganan merupakan daerah wisata berbasis budaya dan seni, jangan sampai terjadi pergeseran nilai-nilai budaya dan seni, ataupun bergesernya nilai kearifan lokal yang bersumber pada awig-awig desa.

Fenomena di lapangan saat ini menunjukkan bahwa penguatan kearifan lokal berbasis budaya masih eksis, namun pengaruh globalisasi tidak akan bisa

terhindar. Hal ini terbukti dalam pergaulan orang-orang remaja yang telah bekerja di luar desanya secara otomatis sudah kena pengaruh luar untuk masuk ke Desa setempat yang mampu akan berkolaborasi dalam budaya setempat, sehingga dari tatanan kehidupan sosialnya tidak seperti jaman dahulu. Untuk kuatnya suatu kearifan lokal atau tradisi, maka penanaman nilai-nilai kehidupan dapat dilakukan melalui pendidikan karakter.

Hal ini dapat dijadikan salah satu indikasi untuk menunjukkan penguatan kearifan lokal berbasis budaya mesti dipertahankan melalui pendidikan karakter. Delapan belas (18) nilai karakter yang hendaknya ditanamkan di dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter anak sekolah atau karakter bangsa, sehingga penguatan kearifan lokal akan menjadi original. Adapun dalam temuan penelitian nanti untuk mengetahui pendidikan karakter yang terdapat dalam penanaman pada anak sekolah dalam penguatan kearifan lokal berbasis budaya. Fenomena inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penguatan kearifan lokal berbasis budaya melalui pendidikan karakter pada anak sekolah di desa Tenganan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dipahami bahwa penguatan kearifan lokal memiliki kaitan erat dengan penanaman pendidikan karakter sejak dini dilakukan agar mereka betul-betul faham dengan adat istiadat atau tradisi setempat. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk penguatan kearifan lokal berbasis budaya melalui pendidikan karakter pada anak sekolah di Desa Tenganan Pagringsingan Kabupaten Karangasem?.
2. Bagaimanakah proses penanaman nilai-nilai karakter pada anak sekolah untuk menguatkan kearifan lokal di Desa Tenganan Pagringsingan Kabupaten Karangasem?.
3. Implikasi nilai pendidikan karakter pada anak sekolah dalam menguatkan kearifan lokal di Desa Tenganan Pagringsingan Kabupaten Karangasem?.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan, menciptakan atau mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai permasalahan secara ilmiah, (Afifudin dan Saebani, 2009: 36). Tujuan penelitian dalam studi ini dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengungkap, memahami, mendeskripsikan, dan menganalisis fakta-fakta tentang penguatan kearifan lokal berbasis budaya melalui pendidikan karakter pada anak sekolah di Desa Tenganan Pagringsingan Karangasem, secara holistik dan komprehensif sesuai dengan tradisi ilmu pendidikan agama Hindu. Adapun lingkup pengungkapannya sebagaimana dijelaskan dalam tujuan khusus sebagai berikut.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini diarahkan untuk menemukan jawaban atau penjelasan atas masalah yang telah dirumuskan sebagai berikut.

1. Untuk mendiskripsikan penguatan kearifan lokal melalui pendidikan karakter pada anak sekolah di desa Tenganan Pagringsingan Kabupaten Karangasem.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis proses penanaman nilai-nilai karakter pada anak sekolah untuk menguatkan kearifan lokal di desa Tenganan Pagringsingan Kabupaten Karangasem.
3. Untuk mendiskripsikan implikasi nilai pendidikan karakter pada anak sekolah dalam menguatkan kearifan lokal di desa Tenganan Pagringsingan Kabupaten Karangasem.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ilmiah bermanfaat terutama untuk memberikan kontribusi bagi jenis kepentingan, baik untuk pengembangan ilmu pengetahuan maupun kehidupan praksis manusia (Afifudin dan Saebani, 2009: 36). Berdasarkan pendapat tersebut, manfaat penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini pada dasarnya diharapkan dapat memberikan informasi tentang penguatan kearifan lokal berbasis budaya melalui pendidikan karakter pada anak sekolah di Desa Tenganan Kabupaten Karangasem. Berdasarkan manfaat teoretis penelitian ini, dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pengembangan pengetahuan dan melahirkan temuan baru, koreksi atas hasil

penelitian dan pemikiran teoretik terdahulu mengenai penguatan kearifan lokal berbasis budaya melalui pendidikan karakter pada anak sekolah.

2. Secara khusus hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi dan referensi teori bagi tokoh masyarakat, tokoh agama, dalam menguatkan sebuah tradisi atau adat istiadat sebagai sebuah kearifan lokal pada desa setenpat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara umum, manfaat praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi diri sendiri dan berbagai pihak serta dapat dijadikan informasi, dan serana pemecahan masalah yang terkait dengan penguatan kearifan lokal berbasis budaya melalui pendidikan karakter pada anak sekolah sebagai berikut

1. Bagi tokoh adat Desa Tenganan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk menguatkan kearifan lokal sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan karakter.
2. Bagi pemerintah Desa, untuk memperoleh informasi tentang penguatan kearifan lokal berbasis budaya melalui pendidikan karakter pada anak sekolah di Desa Tenganan Karangasem dalam rangka meningkatkan kualitas kerja yang dihasilkan oleh pemerintah desa Tenganan.
3. Bagi peneliti yang lain dapat dijadikan rujukan dan dapat menjalin komunikasi dengan para tokoh adat dan tokoh agama di Desa Tenganan Kabupaten Karangasem, sehingga hasil penelitian jauh lebih sempurna dari pada peneliti sebelumnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, TEORI DAN MODEL PENELITIAN

2.1 Kepustakaan dan Penelitian yang Relevan

Kepustakaan merupakan bagian terpenting dalam sebuah penelitian. Kajian pustaka merupakan sebuah uraian atau deskripsi tentang literatur yang relevan dengan bidang atau topik tertentu (Setyosari, 2016: 118). (Fraenkel dalam Setyosari, 2016) kajian literatur adalah suatu kajian khazanah pustaka yang mendukung pada masalah khusus dalam penelitian yang sedang peneliti kerjakan. Kajian ini sangat berguna bagi peneliti, misalkan untuk memberikan gambaran masalah yang akan diteliti, memberikan dukungan teoritis konseptual bagi peneliti. Gay (dalam Tabroni, 2001: 130) mengatakan bahwa kajian kepustakaan meliputi pengidentifikasian secara sistematis, penemuan, dan analisis dokumen-dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, diusahakan untuk menemukan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan kajian penguatan kearifan lokal berbasis budaya melalui pendidikan karakter pada anak sekolah baik, melalui inventarisasi dokumen di lokasi penelitian, maupun di perpustakaan yang tersebar di masyarakat.

Untuk menentukan originalitas penelitian, pada penelitian ini perlu dilakukan penelusuran terhadap berbagai kajian tentang penguatan kearifan lokal berbasis budaya yang terkait dengan pendidikan karakter pada anak sekolah, yang telah pernah dilakukan sebelumnya. Ada beberapa kajian yang dilakukan oleh para ahli terkait dengan penelitian ini, antara lain, seperti di bawah ini.

Kajian yang dilakukan Suarta (2012) dalam sebuah Jurnal ditulis Membangun Pendidikan Karakter Kearifan Lokal, Dia menjelaskan bahwa ada kearifan lokal yang beragam lisan (*paribasan, satna, dan folkar*) dan ragam tulisan (teks tradisional susastra, geguritan, kidung dan prosa. Beragamnya kearifan lokal dapat dibangun dari pendidikan karakter

Kontribusi kajian yang dilakukan Suarta terhadap penelitian ini adalah membangun kearifan lokal melalui pendidikan karakter, sehingga tradisi dan adat istiadat yang kita warisi dapat dipertahankan oleh para generasi sebagai pengembang kebudayaan di masa depan. Dengan dapat mengembangkan kebudayaan sebagai sebuah kearifan lokal akan berdampak terhadap interaksi sosial masyarakat untuk meningkatkan kualitas diri dalam keberagaman beragama.

Mengingat penelitian yang dilakukan Suarta terfokus pada membangun pendidikan karakter kearifan lokal, maka kajiannya tidak menyentuh sedikit pun tentang penguatan kearifan lokal berbasis budaya melalui pendidikan karakter pada anak sekolah. Dengan demikian, kajian yang dihasilkan oleh Suarta relevan untuk menentukan originalitas dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan Ery Iswari (2017) mengkaji orientasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Makasar, Peranan bahasa Ibu menuju *good socitey*. Kajian Ery Iswari menyimpulkan bahwa pemahaman kearifan lokal dapat dipermudah dengan pencitraan positif terhadap bahasa daerah melalui penguatan bahasa ibu.

Kontribusi kajian yang dilakukan Ery Iswari mengenai orientasi pendidikan

karakter berbasis kearifan lokal Makasar, Peranan bahasa Ibu menuju *good socitey* ini terhadap penguatan kearifan lokal berbasis budaya melalui pendidikan karakter dipermudah oleh bahasa ibu, sebab bahasa ibu merupakan penanam pendidikan karakter pratama pada anak sebelum masuk kependidikan formal.

Mengingat penelitian yang dilakukan Ery Iswari terfokus pada orientasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, maka kajiannya tidak menyentuh sedikit pun tentang penguatan kearifan lokal berbasis budaya melalui pendidikan karakter. Dengan demikian, kajian yang dihasilkan oleh Ery Iswari sangat relevan untuk menentukan originalitas dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan Dewi Sulistianingsih (2017) mengkaji Nilai-nilai kearifan lokal Jawa dalam pembentukan Hukum. Kajian Dewi Sulistianingsih menyimpulkan bahwa kearifan lokal dari segi hukum mengemukakan bahwa *local wisdom* (kearifan lokal setempat) dapat dipahami sebagai gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan dapat diikuti oleh anggota masyarakat.

Kontribusi kajian yang dilakukan Dewi Sulistianingsih mengenai nilai-nilai kearifan lokal Jawa dalam pembentukan hukum terhadap penelitian ini dimana nilai-nilai kearifal lokal dalam pembentukan hukum akan memperkuat kearifan lokal setempat (*local wisdom*) yang merupakan warisan leluhur yang dilakukan sebagai sebuah adat dan tradisi.

Mengingat penelitian yang dilakukan Dewi Sulistianingsih terfokus pada Nilai-nilai kearifan lokal Jawa dalam pembentukan Hukum, maka kajiannya tidak menyentuh sedikit pun tentang penguatan kearifan lokal berbasis budaya melalui

pendidikan karakter. Dengan demikian, kajian yang dihasilkan Sulistianingsih sangat relevan untuk menentukan originalitas dalam penelitian ini.

Berdasarkan beberapa kajian tentang kearifan lokal yang telah diuraikan di atas diketahui belum ada penelitian khusus tentang penguatan kearifan lokal berbasis budaya melalui pendidikan karakter pada anak sekolah. Dengan demikian, penelitian ini layak dilakukan.

2.2 Deskripsi Konsep

Aristoteles dalam *"The classical theory of concepts"* menyatakan bahwa konsep merupakan penyusunan utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia. Konsep merupakan abstraksi suatu ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau symbol, konsep juga dinyatakan sebagai bagian dari pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam karakteristik.

Dilihat dari segi subjektif, konsep merupakan suatu kegiatan intelek untuk menangkap sesuatu. Sebaliknya dari segi objektif, konsep merupakan sesuatu yang ditangkap oleh intelek itu. Hasil dari tangkapan intelek manusia ini kemudian disebut konsep. Kemudian dalam konsep akan terwakili tanda-tanda umum dari suatu benda atau hal yang bersifat umum. Bila sebuah konsep dinyatakan dengan kata-kata, konsep akan menjadi term. Akan tetapi, pada sisi lain konsep sering disamakan dengan ide yaitu lukisan atau hal yang bersifat umum yang terdapat di dalam intelek (Kommaruddin, 1998: 54).

Konsep adalah bahan mentah bangunan teori yang paling mendasar pada tingkat konseptual yang mencakup definisi, analisis konseptual, dan pernyataan yang menegaskan adanya gejala empiris yang dapat ditunjukkan dalam pernyataan

dimaksud (Suprayogo dan Tabroni, 2001 : 91). Guna terfokusnya penelitian ini dipandang perlu diuraikan beberapa konsep terkait dengan judul penelitian, sehingga dalam penafsiran beberapa konsep tersebut tidak keluar dari konteksnya. Beberapa konsep yang perlu dijelaskan adalah (1) penguatan kearifan lokal, (2) budaya, (3) pendidikan karakter, (4) anak sekolah.

2.2.1 Penguatan Kearifan Lokal

Penguatan adalah respon terhadap tingkah laku positif yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Penguatan dapat diartikan sebagai suatu bentuk penghargaan, Penghargaan ini tidak harus selalu berwujud materi, bisa juga dalam bentuk kata-kata, senyum, dan sentuhan (Zainal Asri). Penguatan (*reinforcement*) mengandung makna menambahkan kekuatan pada sesuatu yang dianggap belum begitu kuat. Makna tersebut ditujukan kepada tingkah laku individu yang perlu diperkuat. Diperkuat artinya dimantapkan, dipersering kemunculannya, tidak hilang-hilang timbul. Pada proses pendidikan yang berorientasi perubahan tingkah laku, tujuan utama yang hendak dicapai melalui proses belajar adalah terjadinya tingkah laku yang baik, tingkah laku yang dapat diterima sesering mungkin sesuai dengan kegunaan kemunculan.

Rahyono (dalam Wibowo, 2015: 17), menyatakan bahwa kearifan lokal adalah sebagai sebuah kecerdasan yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu, yang diperoleh melalui pengalaman etnis tersebut bergulat dengan lingkungan hidupnya. Berdasarkan definisi tersebut dapat kita ketahui bahwa kearifan lokal merupakan buah atau hasil dari masyarakat atau etnis tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat lain. Kearifan lokal ini akan melekat sangat

kuat pada masyarakat tertentu. Hal ini karena nilai-nilai kearifan lokal teruji dan melalui proses panjang, bahkan usianya hampir menyamai keberadaan sebuah masyarakat atau etnis tertentu. Suhartini (2009) mendefinisikan kearifan lokal sebagai sebuah warisan nenek moyang yang berkaitan dengan tata nilai kehidupan. Tata nilai kehidupan ini menyatu tidak hanya dalam bentuk religi, tetapi juga dalam budaya, dan adat istiadat.

Jadi, penguatan kearifan lokal dalam penelitian ini adalah penghargaan dalam bentuk tutur, kata-kata atau cerita yang diberikan kepada setiap individu dalam konteks ini anak sekolah, sehingga kearifan lokal sebagai sebuah adat dan tradisi dapat dipertahankan demi ajegnya tatanan kehidupan sosial masyarakat di Desa Tenganan.

2.2.2 Budaya

Secara terminologis menurut Montago dan Dawson (dalam Daryanto, 2015:1) budaya merupakan *way of life*, yaitu cara hidup tertentu yang memancarkan identitas tertentu pula dari suatu bangsa. Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Jadi, dapat disimpulkan budaya adalah sesuatu yang abstrak tetapi tetap memiliki dimensi yang mencolok, dapat didefinisikan dan dapat diukur berdasarkan karakteristik umum seperti yang dikemukakan oleh Robbins (1994) yaitu; 1) inisiatif individual, 2) toleransi terhadap tindakan beresiko, 3) arah, 4) integrasi, 5) dukungan dari manajemen, 6) kontrol identitas, 7) sistem imbalan, 8) toleransi terhadap konflik, 9) pola-pola komunikasi.

Jadi dalam penelitian ini, budaya dimaknai sebagai suatu gagasan, ide-ide dan hasil karya manusia dalam mengatur tatanan kehidupan sosial masyarakat dalam memperkuat kearifan lokal melalui pendidikan karakter pada anak sekolah sebagai sebuah tradisi maupun adat istiadat yang berlaku pada masyarakat. Juga budaya merupakan nilai-nilai, kepercayaan, pengetahuan, dan tradisi, cara berfikir dan tingkah laku yang semuanya berbeda dari pada institusi-institusi sosial lainnya.

2.2.3 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah usaha sadar aktif untuk membangun kebiasaan (*habit*) sehingga tabiat anak akan terbentuk mulai sejak anak-anak supaya anak dapat mengerti dan memahami setiap tindakan yang dilakukan secara arif dan bijaksana di dalam kehidupan sehari-hari, Fitri (dalam Mulyana, 2018:20). Pendidikan karakter tidak hanya sekedar pendidikan moral dan nilai. Pendidikan karakter memiliki makna yang jauh lebih tinggi dari pendidikan moral. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan yang benar dan salah, namun hingga dalam hal penanaman kebiasaan terhadap hal-hal yang baik sehingga kebiasaan yang baik tersebut akan melingkupi pribadi anak secara kognitif, afektif maupun psikomotorik (abidin, 2012).

Pendidikan karakter adalah suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadi sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Pendidikan karakter adalah suatu system pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang

di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakuakn nilai-nilai tersebut.

Jadi, pendidikan karakter dalam penelitian ini adalah usaha membangun kebiasaan atau sifat anak yang bisa terbentuk sejak dini melalui pendidikan informal. Pendidikan informal merupakan pendidikan utama sebelum menuju pendidikan formal. Pendidikan karakter dalam penelitian ini dapat memperkuat kearifan lokal sebagai sebuah tradisi atau adat istiadat yang dapat mengatur tatanan kehidupan sosial masyarakat setempat.

2.2.4 Anak Sekolah

Anak sekolah adalah anak yang sedang berada pada usia sekolah. Masa usia sekolah sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira usia dua belas tahun. Karakteristik utama usia sekolah adalah mereka menampilkan perbedaan-perbedaan individu dalam banyak segi dan bidang, di antaranya perbedaan dalam intelegensi kemampuan dalam kompetitif dan bahasa perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik (Untario, 204).

Masa usia sekolah adalah masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Tetapi dia tidak berani mengatakan pada umur berapa tepatnya anak matang untuk masuk sekolah dasar. Kesukaran penentuan ketepatan umur matang untuk masuk sekolah dasar disebutkan kematangan itu tidak hanya ditentukan oleh umur semata, tetapi ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya.

Jadi, anak sekolah dalam penelitian ini adalah anak yang sedang berumur di bawah lima belas tahun dan merupakan masa intelektual yang mampu menampilkan berpedaan-perbedaan individu dalam bidang kompetitif.

2.3 Teori

Kerlinger (dalam Sugiyono, 2018: 78) mengemukakan tentang teori. Teori adalah seperangkat konstruk (konsep), definisi dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematik, melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.

Gibbs (dalam Damsar, 2015: 4) mengatakan teori adalah sejumlah pernyataan yang saling berhubungan secara logis dalam bentuk penegasan empiris tentang berbagai jenis peristiwa yang tidak terbatas. Teori sebenarnya bukan sekadar ikhtisar data yang diringkas, karena teori tidak hanya mengatakan “apa” yang telah terjadi, tetapi juga mengapa sesuatu itu terjadi seperti yang berlaku dalam kenyataan.

Cooper and Schindler (2003) mengemukakan bahwa teori itu adalah seperangkat konsep, definisi dan proposisi yang tersusun secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Secara singkat, teori adalah pemikiran dan pengalaman yang terbukti secara empiris, sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan, meramalkan, dan mengendalikan fenomena.

Penelitian ini menggunakan seperangkat teori sebagai landasan acuannya. Teori-teori tersebut adalah (1) teori stratifikasi fungsional oleh Wilbert Moore, (2) teori belajar kognitif oleh Max Wertheimer, dan (3) teori nilai oleh Soelaeman

2.3.1 Teori Stratifikasi Fungsional

Para pengamat perspektif fungsional struktural menekankan pada keteraturan (order) dan mengabaikan konflik serta perubahan-perubahan yang

terjadi dalam masyarakat. Menurutnya masyarakat merupakan satu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian yang satu sama lainnya saling berhubungan, menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pada bagian yang lainnya, begitu pula setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain.

Kingsley Davis dan Wilbert Moore dalam teori stratifikasi fungsionalnya yang mungkin merupakan sebuah karya yang paling terkenal dalam teori fungsional struktural, mereka mengatakan bahwa tidak ada masyarakat tanpa stratifikasi atau sama sekali. Menurut mereka stratifikasi adalah keharusan fungsional. Semua masyarakat memerlukan sistem dan keperluan, hal ini menyebabkan adanya stratifikasi. Mereka memandang sistem stratifikasi sebagai sebuah struktur, Ritzer dalam Oka, (2008:30). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa, stratifikasi diberikan arti yang sama dari struktur.

Teori ini akan digunakan untuk membedah bentuk penguatan kearifal lokal berbasis budaya melalui pendidikan karakter pada anak sekolah di desa Tenganan Pagringsingan Kabupaten Karangasem. Penguatan kearifan lokal sebagai sebuah tradisi dan adat istiadat pada desa setempat dan dapat dibangun melalui penanaman pendidikan karakter, penguatan kearifan lokal dan pendidikan karakter sangat memerlukan stratifikasi fungsional sebagai sebuah sistem yang sama-sama dapat difungsikan.

2.3.2 Teori Belajar Kognitif

Aliran kognitif memandang kegiatan belajar bukanlah sekedar stimulus dan respons yang bersifat mekanistik, tetapi lebih dari itu, kegiatan belajar juga

melibatkan kegiatan mental yang ada di dalam diri individu yang sedang belajar. Karena itu menurut aliran kognitif dengan tokohnya Max Wertheimer, belajar adalah sebuah proses mental yang aktif untuk mencapai, mengingat, dan menggunakan pengetahuan. Sehingga perilaku yang tampak pada setiap individu dapat diukur dan diamati, tanpa melibatkan proses mental seperti motivasi, kesengajaan, keyakinan, dan lain sebagainya.

Teori Gestalt memandang belajar adalah sebagai proses yang didasarkan pada pemahaman (*insight*). Karena pada dasarnya, setiap tingkah laku seseorang selalu didasarkan pada kognisi yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi tempat tingkah laku tersebut terjadi. Pada situasi belajar, keterlibatan seseorang secara langsung dalam situasi belajar tersebut akan menghasilkan pemahaman yang dapat membantu individu tersebut dalam memecahkan masalah.

Teori ini akan digunakan untuk memecahkan masalah terkait proses penanaman nilai-nilai karakter pada anak sekolah untuk menguatkan kearifan lokal di desa Tenganan Pagringsingan Kabupaten Karangasem. Penanaman nilai karakter pada setiap anak sekolah memerlukan sebuah proses dalam belajar dan bereaksi dengan lingkungan. Untuk menguatkan kearifan lokal melalui pendidikan karakter pada dasarnya setiap tingkah laku seseorang selalu didasarkan pada kognisi yaitu tindakan mengenal atau memikirkan sesuatu.

2.3.3 Teori Nilai Pendidikan

Peper (dalam Soelaeman, 2005:35) mengatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu tentang baik atau yang buruk. Nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek menyangkut segala sesuatu yang baik atau buruk, sebagai

abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dalam seleksi perilaku yang ketat.

Darmodiharjo (dalam Setiadi, 2006:117) mengungkapkan nilai merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia jasmani maupun rohani. Nilai merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Teori nilai ini, tidak membahas tentang nilai kebenaran walaupun kebenaran itu adalah nilai juga. Pengertian nilai adalah harga yang menjadikan sesuatu mempunyai nilai karena dia mempunyai harga, atau sesuatu mempunyai harga karena mempunyai nilai. Oleh karena itu nilai sesuatu yang sama pula karena penilaian seseorang terhadap sesuatu yang sama itu biasanya berlainan.

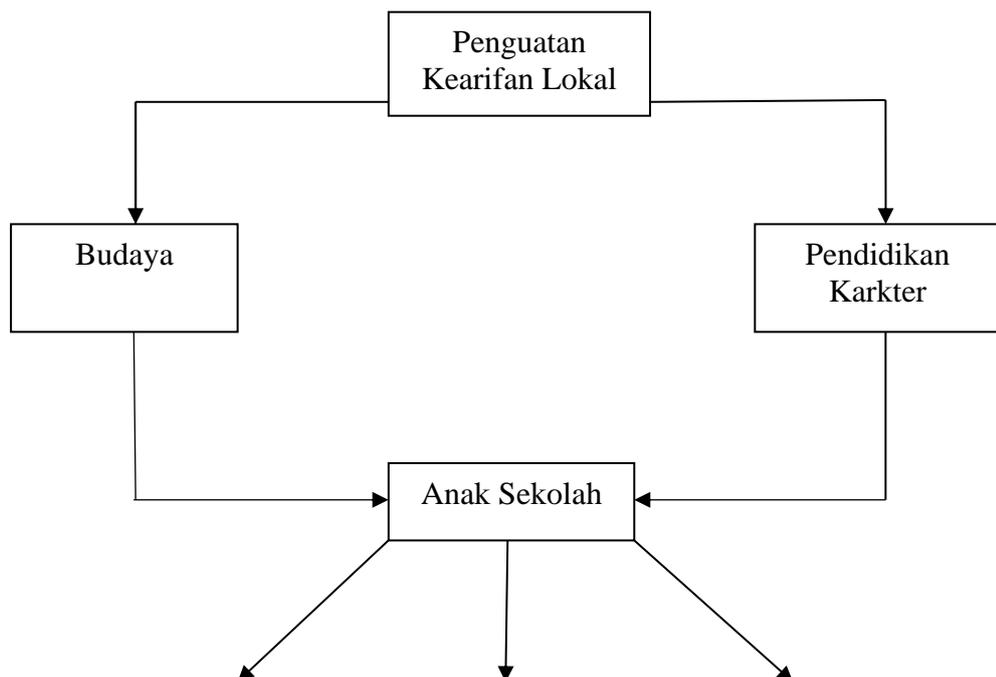
Teori nilai digunakan untuk membedah nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat pada anak sekolah dalam menguatkan kearifan lokal di Desa Tenganan Pagringsingan, Kabupaten Karangasem. Penguatan kearifan lokal sebagai sebuah tradisi melalui penanaman pendidikan karakter akan berguna bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Penguatan kearifan lokal melalui penanaman nilai-nilai karakter merupakan sebuah pondasi terhadap anak sekolah, sehingga mereka mampu memahami kegunaan hidup pada masa depan.

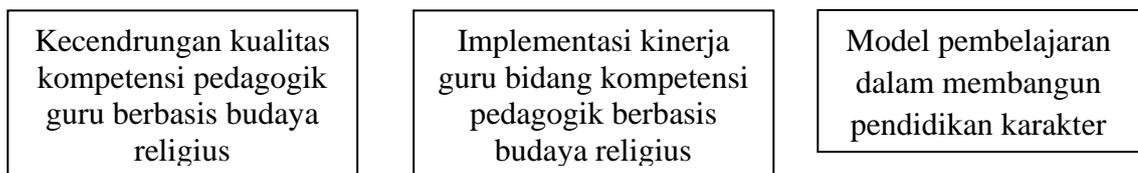
2.4 Model Penelitian

Penelitian ini menempatkan anak sekolah sebagai Sumber Daya Manusia yang di didik dan diberikan bekal untuk mampu memperkuat kearifan lokalnya sebagai sebuah tradisi yang akan menjadikan tuntunan kehidupan masyarakat di Desa adat Tenganan Pagringsingan yang mengacu tatanan sosial masyarakat

Tenganan sebagai Desa yang tradisional yang berhimbias pada pariwisata dan budaya.

Model adalah gambaran mental, yang membantu memahami sesuatu yang tidak bisa dilihat atau dialami secara langsung. Model merupakan representasi realitas yang disajikan, dengan suatu derajat struktur dan urutan. Model penelitian adalah hasil abstraksi dalam bentuk gambar atau bagan yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian di lapangan (tim penyusun dalam Sutirno, 2015: 68) sebagai berikut.





Bagan 3.1 Model PenelitianPenguatan Kearifan Lokal Masyarakat Tenganan.

Berdasarkan bagan di atas, dapat dijelaskan penelitian seperti dibawah ini.

Penguatan kearifan lokal merupakan pondasi kehidupan masyarakat setempat yang bisa dilakukan melalui pendidikan karakter pada anak sekolah, sehingga keberlanjutan pada kearifan lokalnya akan semakin kuat. Kesadaran dalam penguatan kearifan lokalnya oleh generasi akan menjadikan suatu tuntunan dalam mengatur tatanan kehidupan sosial masyarakat setempat.

Budaya sebagai keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Dengan belajar, setiap individu akan dapat memahami budayanya dan mempertahankan tradisi adat isdiadat setempat.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan delapan belas (18) nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai.

Anak sekolah adalah anak yang sedang berada pada usia sekolah. Masa usia sekolah sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira usia dua belas tahun. Anak sekolah adalah mereka menampilkan perbedaan-perbedaan individu dalam banyak segi dan bidang di antaranya

perbedaan dalam intelegensi kemampuan dalam kompetitif dan bahasa perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2017: 3). Metode penelitian merupakan cara ilmiah dalam mencari dan mendapatkan data, serta memiliki kaitan dengan prosedur dalam melakukan penelitian dan teknis penelitian.

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis dan pendekatan penelitian memiliki peranan penting sebelum melakukan penelitian di lapangan. Keberadaan jenis dan pendekatan penelitian dalam hal ini juga mempunyai peranan penting dalam membantu peneliti sebelum terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data. Adapun jenis dan pendekatan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Metode kualitatif juga sering disebut metode penelitian *naturalistik*, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) (Sugiyono, 2007: 7-8).

Moleong (2005:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian ini tidak menggunakan angka-angka dan hanya memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Namun demikian tidak berarti penelitian kualitatif ini sama sekali tidak diperbolehkan mempergunakan angka (Ridwan, 2004: 10).

Selanjutnya Suprayogo (2001:9) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami (*understanding*) makna yang ditunjukkan dalam perilaku masyarakat menurut perspektif masyarakat itu sendiri. Karena bersifat memahami, maka data penelitiannya bersifat naturalistik karena penelitian yang

dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), metodenya berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (Sugiyono, 2017:9), dan pelaporannya bersifat deskriptif.

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap secara terperinci dan mendalam tentang bagaimana penguatan kearifan lokal melalui pendidikan karakter terhadap anak sekolah di desa Tenganan Pengringsingan. Penelitian tentang penguatan kearifan lokal melalui pendidikan karakter terhadap anak sekolah di desa Tenganan dilakukan dengan maksud untuk pengembangan teori-teori yang telah ada atau menemukan teori yang baru terkait dengan penguatan kearifan lokal.

3.1.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian (*qualitative research*) sebagai suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa pendekatan dipergunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan.

Sehubungan dengan judul penelitian, penguatan kearifan lokal berbasis budaya melalui pendidikan karakter pada anak sekolah, maka penelitian ini tergolong dalam bentuk kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik obyek atau subyek yang diteliti secara tepat.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Menurut Moleong (2001:86) penentuan lokasi penelitian sangatlah penting dalam penelitian agar tidak melebarnya permasalahan yang dibahas. Pada

umumnya pertimbangan penentuan lokasi penelitian adalah untuk mengetahui keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya, dan tenaga. Begitu juga dengan waktu penelitian adalah batas waktu penelitian untuk mengambil data kepada informan yang disesuaikan dengan jadwal penelitian yang sudah ditetapkan.

3.2.1 Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah jangka waktu yang dibutuhkan dalam meneliti. Penelitian ini dilaksanakan mulai pada bulan Februari 2018 sampai September 2018. Penelitian ini dilaksanakan di desa Tenganan Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem.

3.2.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian sebagai obyek atau sasaran penelitian merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan, sehingga apa yang dibahas mendapat hasil yang baik. Lokasi penelitian adalah tempat dimana akan diadakan penelitian, dan lokasi penelitian dapat berupa desa, kota, organisasi, lembaga dengan unit analisis berupa individu, kelompok dan masyarakat. Lokasi yang baik adalah lokasi atau obyek penelitian sesuai permasalahannya dan merupakan daerah informasi secara kualitatif maupun kuantitatif (Subagio, 2004: 35).

Penelitian ini berada di Desa adat Tenganan Pangringsingan Kabupaten Karangasem. Pemilihan lokasi ini didasari atas pertimbangan: *pertama*, tokoh masyarakat desa tenganan telah memiliki tugas pokok untuk memberikan pembinaan kepada anak-anaknya, salah satu tujuannya adalah menuntun, melayani,

mengayomi, dan melindungi kepentingan, kebutuhan anggota masyarakat dalam suatu desa adat, sehingga keberlanjutan kearifan lokal akan menjadi kuat. *Kedua*, anak-anak sekolah adalah masa berkembang kalau dilihat dari segi kejiwaannya, maka untuk diberikan penanaman pendidikan karakter sangat tepat. *Ketiga*, mengingat daerah desa Tenganan merupakan daerah wisata berbasis budaya dan seni, jangan sampai terjadi pergeseran nilai-nilai budaya dan seni, ataupun bergesernya nilai kearifan lokal yang bersumber pada awig-awig desa setempat.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data adalah bahan informasi untuk proses berpikir gamblang (eksplisit). Kemungkinan-kemungkinan pemecahan persoalan, atau keterangan-keterangan sementara yang sudah disusun haruslah diuji melalui pengumpulan data-data yang relevan atau yang ada kaitannya. Data-data yang terkumpul itu kemudian diolah untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis itu (Margono, 2004: 2). Penelitian ini akan berhasil dengan baik bila didukung oleh data yang akurat. Untuk itu, penentuan jenis dan sumber data sangat perlu dilakukan.

3.3.1 Jenis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan bukan dalam bentuk angka-angka, melainkan dalam bentuk kalimat, pernyataan, atau uraian yang bersumber dari informan, seperti, Bendesa, Kepala Dusun selaku tokoh masyarakat maupun tokoh agama. Mengingat fenomena penguatan kearifan lokal melalui pendidikan karakter terhadap anak sekolah di desa Tenganan, maka upaya mengungkap data yang dibutuhkan dengan pendekatan deskriptif kualitatif merupakan sesuatu yang sangat

penting. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif diharapkan data-data tentang penguatan kearifan lokal melalui pendidikan karakter terhadap anak sekolah dapat terungkap secara jelas berdasarkan data-data dari informan berdasarkan hasil wawancara.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari keseluruhan data yang diperoleh dan digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, ada dua sumber data, yaitu sumber data primer dan data sekunder.

1. Sumber data primer adalah sumber data berupa orang. Selain itu, juga dari hasil observasi yang kemudian disebut informan. Mereka ditunjuk secara *purposive* dengan mempertimbangkan pengetahuan mereka atas masalah-masalah yang diteliti. Mereka itu adalah para tokoh masyarakat dan tokoh agama yang ada di desa Tenganan pagringsingan Kabupaten Karangasem. Pengambilan informan dengan orang yang paling mengetahui permasalahan sesuai dengan fokus penelitian,
2. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data lain yang digunakan berupa dari hasil penelitian perpustakaan (*library research*), dokumen-dokumen, buku-buku (*literature*), laporan hasil penelitian, makalah, dan artikel.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun social yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut

varibel penelitian (Sugiyono, 2017:102). Oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun kelapangan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrument (*human instrument*) yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat simpulan atas temuan di lapangan (Moleong dalam Sugiyono, 2017: 222). Di samping sebagai instrumen peneliti juga dibantu dengan *tape recorder* dan catatan-catatan kecil sebagai alat bantu untuk memperoleh data yang valid. Kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif sangat diperlukan karena mengumpulkan data harus berlangsung dalam latar yang alamiah.

Menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2017:223:), dalam penelitian kualitatif tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrument penelitian utama. Alasannya bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah focus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya.

3.5 Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini diperoleh teknik penentuan informan, Nawawi (2005:157) “dalam teknik *purposive sampling* pengambilan sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian”. Lebih rinci dijelaskan oleh Suprayoga (2003:134), bahwa informan yang dimaksud adalah orang yang tahu dan terlibat langsung sebagai aktor atau pelaku yang menentukan berhasil tidaknya penelitian yang

dilakukan. Dengan demikian, informan dalam penelitian ini adalah orang yang memiliki otoritas, kapabilitas, serta kompetensi sesuai dengan bidang keilmuannya masing-masing dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Pemilihan informan diawali dengan pemilihan informan kunci yang berperan memberikan informasi utama. Wawancara dengan informan kunci bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan yang khusus. Informan kunci memiliki pengetahuan khusus mengenai suatu topik tertentu, dan orang itu tidak harus pemimpin.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2017:225).

Seperti diuraikan dalam kegiatan pendekatan penelitian bahwa salah satu karakteristik penelitian sosial adalah menggunakan latar belakang alami sebagai sumber data dan peneliti sebagai instrumen kunci. Fenomena yang alami tersebut dapat dimengerti dimaknainya secara baik apabila digunakan *multiinstrument* (Mantja, 1997: 21). Tujuannya adalah agar data yang terkumpul dan disimpulkan yang diperoleh tidak hanya dari satu sumber, tetapi dari berbagai sumber. Sebagaimana dinyatakan Marshall dalam Sugiyono (2006: 23) bahwa dalam penelitian kualitatif dengan *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan

dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini.

3.6.1. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan (Sugiyono 2017: 226). Para ilmuwan dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu terkumpul dan sering disebut dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil maupun yang jauh dapat diobservasi dengan jelas.

Teknik observasi ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang lebih terperinci yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara dan kajian dokumentasi. Observasi dapat memperkaya dan memperdalam informasi dengan cara melibatkan diri pada komunitas terteliti dan dalam kegiatan yang diobservasi. Seperti yang dikemukakan Spradley (1980:21) bahwa yang penting dalam observasi adalah kadar keterlibatan peneliti dengan orang dalam kegiatan yang diobservasi.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipan pada 27 Januari 2019, yaitu untuk memperoleh data tanpa takut atau berinteraksi dengan orang-orang yang diamati. Dalam observasi ini yang diperlukan hanya memilih tempat yang baik untuk melakukan pengamatan dan mencatat apa yang terjadi terkait dengan fokus penelitian

3.6.2 Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus

diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Esterberg 2002 (dalam Sugiyono, 2017:231) menyatakan wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Dalam teknik wawancara untuk penentuan informan digunakan *purposive sampling*. Peneliti melakukan wawancara dengan bendesa dan stap kebendesaan, kepala dusun serta anak-anak sekolah sebagai informan dilanjutkan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan *non-terstruktur* yang mengarah pada fokus penelitian (*focused interview*). Namun, pada latar tertentu dilakukan pendalaman (*probing question*).

Teknik wawancara mendalam merupakan suatu percakapan yang dilakukan untuk mendapatkan, persepsi, perasaan, pengetahuan, dan pengalaman pengindraan dari informasi mengenai masalah-masalah yang diteliti. Wawancara mendalam ini merupakan percakapan dengan tujuan untuk memperoleh konstruksi yang terjadi sekarang tentang penguatan kearifan loka melalui pendidikan karakter pada anak sekolah, kejadian, aktivitas, organisasi, motivasi, pengakuan, dan keseriusan (Sondhaji, dalam Arifin, 1996: 69—70).

3.6.3 Studi Kepustakaan

Selain metode-metode tersebut di atas, juga dipakai metode kepustakaan dalam mendapatkan data-data yang diperlukan. Metode pustaka adalah mengumpulkan data atau mendapatkan data, dari buku-buku, catatan-catatan, atau

yang lainnya, yang berupa tulisan tetapi tetap ada kaitannya dengan objek dan judul penelitian.

Dengan demikian, studi kepustakaan adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan cara mengumpulkan segala macam dokumen serta mengadakan pencatatan secara sistematis. Dokumen-dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini, adalah dokumen yang terkait dengan penelitian ini.

3.6.4 Studi Dokumen

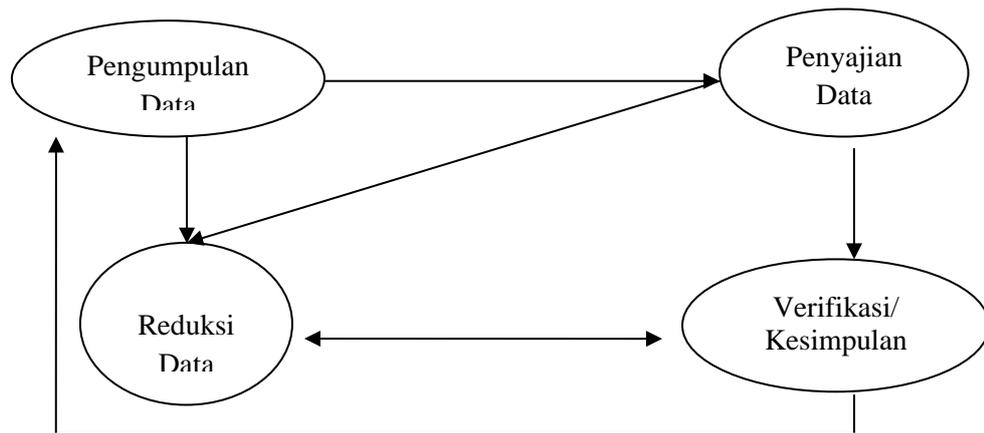
Teknik studi dokumen ini dimaksudkan untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi. Teknik dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

3.7 Teknik Analisis Data

Kegiatan pengumpulan dan analisis data dalam penelitian kualitatif tidak mungkin dipisahkan satu sama lain karena keduanya berlangsung secara simultan. Sehubungan dengan itu, analisis data dalam penelitian ini dilakukan ketika proses penelitian masih berlangsung (*on going proses*) dan analisis pada saat berakhirnya kegiatan penelitian untuk selanjutnya dimuat dalam laporan. Meskipun demikian, tahapan analisis dapat dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan untuk menentukan fokus penelitian yang masih bersifat sementara dan dikembangkan setelah penelitian dimulai.

. Selanjutnya dijelaskan bahwa analisis data adalah proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-

bahan lain yang telah dihimpun untuk menambah pemahaman dalam menyusun laporan. Dari metode penelitian kualitatif ini, selanjutnya dilakukan paparan data dan temuan penelitian seperti gambar berikut.



Gambar 3.1 Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman (1992:20)

Menurut Miles dan Huberman (1992), teknik analisis data yang cocok digunakan untuk jenis deskriptif adalah taktik deskriptif melalui tiga alur kegiatan, yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga alur kegiatan ini saling berkaitan dan merupakan alat analisis yang memungkinkan data menjadi bermakna.

3.7.1 Reduksi data

Reduksi data diawali dengan menerangkan, memilih hal-hal yang pokok, menfokuskan pada hal-hal yang penting terhadap isu suatu data yang berasal dari lapangan sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan. Berdasarkan prinsip dasar data di lapangan, ada sejumlah langkah kegiatan reduksi data, yaitu (1) membuat ringkasan yang akurat, (2) mengembangkan katagori pengkodean, (3) membuat catatan memori dan

(4) pemilahan data, menyortir data (Komaruddin, 2002). Kegiatan analisis ini dilakukan untuk tujuan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga simpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi sebagai berikut.

1) Membuat Ringkasan yang Akurat

Setelah pengumpulan data sampai pada tingkat mendekati cukup, maka semua catatan lapangan dibaca, dipahami, dan dibuat ringkas dan akurat (Danim, 2003), Ringkasan ini berisikan uraian singkat mengenai hasil penelaahan terhadap catatan lapangan, pemfokuskan dan peringkasan masalah-masalah penelitian untuk menemukan jawaban secara singkat.

Kegiatan ini dilakukan dengan kehati-hatian agar ringkasan ini tidak menyimpang dari fenomena sesungguhnya. Ringkasan ini kemudian diberikan komentar yang cerdas, untuk merefleksikan isu-isu yang muncul di lapangan dan kaitanya dengan isu dan teori yang lebih luas, serta metodologi dan isu-isu *substantive* yang ada.

2) Mengembangkan Kategori Pengkodean

Kegiatan pengkodean dilakukan dengan mengembangkan sistem tertentu. Pengembangan sistem kategori pengkodean ini dilakukan setelah semua data dalam bentuk catatan lapangan, ringkasan akurat dan ringkasan dokumen selesai dilakukan, selanjutnya dibaca ulang, ditelaah kembali secara saksama untuk dapat mengidentifikasi semua topik liputan dengan tepat dan benar.

3) Membuat Catatan Repleksi dan Memo

Setelah semua topik memiliki kode-kode tertentu, maka semua catatan lapangan dibaca kembali, diklasifikasi, dan diedit untuk menentukan satuan-satuan data, yang lebih terperinci. Langkah ini dilakukan untuk dapat memberikan catatan refleksi dan catatan khusus terhadap satuan data kalau dipandang perlu.

Guna dapat membuat pengertian yang lebih mendalam dan lebih umum tentang fenomena lapangan yang sedang terjadi, maka perlu dibuat memo. Glase (dalam Miles dan Huberman, 1992) mengartikan memo sebagai lukisan yang diteorikan dari gagasan yang diberikan kode-kode tertentu dan hubungannya saat gagasan itu ditemukan oleh peneliti selama pengkodean dilakukan.

4) Pemilahan Data

Pemilahan data dilakukan setelah semua satuan data mendapat kode-kode tertentu, sesuai dengan sistem pengkodean yang dikembangkan. Kegiatan pemilahan data ini dilakukan dengan menggunakan beberapa langkah sebagai berikut : 1) mengkode semua satuan data yang ditemukan pada tepi kiri lembar catatan lapangan, 2) mengkopi semua lembar catatan lapangan yang telah dikode, 3) memotong hasil copian untuk selanjutnya dilakukan pemilahan sesuai dengan satuan datanya. Sedangkan catatan data lapangan yang asli disimpan sebagai arsip. Pemotongan-pemotongan lembar catatan lapangan tersebut, kemudian dikelompokkan sesuai dengan kode masing-masing.

3.7.2 Display Data

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar katagori. Wiyono (2007) menyatakan bahwa *display* data merupakan perakitan informasi yang terorganisasi yang

memungkinkan penarikan kesimpulan. Serangkaian data yang sudah direduksi merupakan dasar untuk berpikir tentang makna. Display-display yang lebih terpusat bisa mencakup ringkasan terstruktur, sinopsis, sketsa, seperti jaringan atau diagram, dan matriks-matriks. Karena data penelitian kualitatif berupa kata, kalimat, bahkan paragraf, maka bentuk sajian data yang paling sering digunakan adalah berupa uraian (teks) naratif, yang berpeluang tidak sistematis, terpencar-pencar, bahkan dapat pula membingungkan dalam pengambilan simpulan.

Untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan, maka data dan informasi yang bersifat kompleks itu harus disusun ke dalam satu kesatuan bentuk yang lebih sederhana.

3.7.3 Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Milles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017: 252) adalah penarik simpulan dan verifikasi. Penarikan simpulan merupakan bagian akhir kegiatan analisis data. Proses pemaknaan terhadap data dan informasi ini dilakukan peneliti sejak awal penelitian dilakukan. Proses ini dapat berupa pencarian pola-pola penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, sebab akibat, proposisi dan lain sebagainya. Dari data yang didapat dicoba disimpulkan yang belum jelas, akhirnya menjadi semakin jelas, semakin terperinci dan semakin simpel karena data yang diperoleh semakin banyak dan semakin mendukung.

Penarikan simpulan hanyalah sebagian dari konfigurasi yang utuh. Simpulan-simpulan yang berupa makna, yang muncul dari data yang diperoleh di lapangan diuji kebenaran, diuji kekukuhan dan kecocokannya selama penelitian berlangsung.

Hal ini dilakukan untuk mendapatkan simpulan yang objektif dan dapat dijamin validitasnya.

Kegiatan analisis data dalam penelitian ini diawali dengan kegiatan mereduksi data, yaitu membuat ringkasan yang akurat, berupa satu lembar kerja yang berisi serangkaian hasil pemfokusan dan peringkasan permasalahan mengenai suatu kontak lapangan.

3.8 Teknik Penyajian Hasil Analisis

Apa yang telah dipaparkan di atas maka, Penelitian ini merupakan penelitian *kualitatif deskriptif*. Sesuai dengan namanya analisis data didasarkan maka kata-kata yang tersusun secara teratur dalam bentuk teks. Metode *diskriptif* sebagai cara yang digunakan dalam penyajian hasil penelitian yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistematis data-data yang telah dihimpun sehingga diperoleh suatu simpulan umum yang disesuaikan dengan pedoman penulisan ilmiah.

Peneliti mendiskripsikan tentang orang-orang, objek, tempat, kejadian, aktivitas dan percakapan. Pada saat melakukan kegiatan, terbuka dalam menuangkan ide-ide, strategi, refleksi yang berupa catatan-catatan. Dapat disimpulkan bahwa catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian *kualitatif*.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian di Desa Tenganan

4.1.1 Letak Geografis Wilayah Tenganan

Secara geografis letak Tenganan dikelilingi oleh beberapa bukit dan hutan, sehingga membuat Tenganan berbeda dengan desa-desa yang lain. Desa-desa Tenganan memiliki aturan desa (awig-awig) yang harus dipatuhi oleh seluruh warga desanya. Keunikan yang terdapat di desa-desa Tenganan adalah bentuk perumahannya yang dikenal dengan nama perumahan karang. Setiap rumaharganya sejajar ke arah utara selatan dan semuanya menghadap ke jalan utama desa (awangan). Pada bagian belakang rumah ada lahan kosong atau halaman (teba).

Di sepanjang jalan utama desa (terbuat dari bebatuan dan tanah dengan sedikit rerumputan) terdapat wantilan desa, bale agung, bale kulkul, bale pertemuan, bale banjar, dan bangunan suci. Bangunan-bangunan tradisional tersebut berbentuk seperti rumah panggung yang keseluruhannya terbuat dari kayu dengan atap alang-alang. Tenganan menyimpan banyak tradisi unik seperti kekuasaan desa adat atas tanah atau yang disebut hak pertuanan desa. Tanah-tanah desa dikuasai sepenuhnya oleh desa adat untuk dimanfaatkan bagi kepentingan desa dan warganya. Setiap warga tidak boleh menjualnya kepada orang luar desa Tenganan.

Desa Tenganan Pegringsingan terletak pada ketinggian 70 meter dari atas permukaan air laut. Suhu rata – ratanya 28 Derajat Celsius pada musim kemarau. Desa ini termasuk Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem dengan jarak lebih

kurang 17 km dari kota Amlapura, dan 16 km dari kota Denpasar. Letak desa yang agak masuk ke dalam dari jalan raya memberi kesan desa yang terpencil dari keramaian lalu lintas. Na-mun demikian untuk masuk ke desa Tenganan Pagringsingan dapat dica-pai dengan segala jenis kendaraan bermotor, walaupun hanya sampai pada pinggiran desa.

Desa adat Tenganan memiliki batas wilayah sebagai berikut :

- Di sebelah Barat adalah desa Ngis ;
- Di sebelah Utara adalah desa Macang dan Bebandem ;
- Di sebelah Timur adalah desa Bungaya ; desa Asak, dan desa Timrah ; dan
- Di sebelah Selatan adalah desa Pasedahan.

Luas tanah desa Tenganan adalah 1.034 Ha dengan rincian : tanah tegalan 499,74 Ha ; tanah pertanian 243,315 Ha ; tanah laba pura 95,825 Ha ; tanah perkampungan 80.000 Ha ; tanah kuburan 40.000 Ha ; tanah kolam 0,030 Ha ; dan lain – lain 75.090 Ha. Keadaan yang memberi kesan keterpencilan dari desa ini selain hubungan jalan tadi adalah letak desa yang berada diantara dua perbukitan yaitu bukit kangin (timur) dan bukit kauh (barat) sedangkan di bagian hulu desa yaitu di sebelah utara adalah pegunungan dengan demikian sebuah lembah yang memanjang dan diapit oleh dua bukit dan satu gunung merupakan lokasi desa Tenganan Pagringsingan yang terdiri dari tiga banjar adat. Desa Tenganan Pegringsingan mengalami beberapa musim yakni musim hujan antara bulan Oktober sampai April dan musim kemarau dari bulan April sampai Oktober.

Keadaan ini mamberi ciri pada kehi-dupan hutan tropik yang tumbuh di kedua bukit dan gunung yang mengapit desa itu. Pada daerah bukit itu hidup

bermacam–macam pohon yang menghasilkan kayu atau rumah–rumah antara lain kayu nangka (tewel), kayu kutat, kayu jati (teges), kayu yangke, dan berjenis–jenis bambu, selain itu tumbuh pula pohon yang buahnya dapat dimakan seperti : pohon durian, manggis, mangga, kelapa, teep, jambu, enau yang menghasilkan nira (tuak). Binatang ternak yang dipelihara oleh penduduk desa Tenganan Pegringsingan antara lain : ayam, itik, kambing, babi, anjing, kucing, ker-bau dan berkeliaran di desa itu merupakan milik desa yang dipotong setiap ada upacara Ngusaba (satu tahun sekali).

Hampir sebagian besar binatang dan ternak dipelihara untuk bahan konsumsi terutama pada saat upacara. Anjing dan kucing merupakan binatang peliharaan yang fungsinya sebagai penjaga rumah. Anjing biasa-nya dianggap sebagai binatang yang bisa menjaga rumah dengan cara tidur pada pintu keluar masuk halaman rumah. Setiap ada orang lain yang ingin masuk, anjing itu langsung menggonggong. Tuan rumah akan mengerti bahwa ada tamu yang datang. Jadi anjing di desa Tenganan Pegringsingan berfungsi sebagai bel untuk tuan rumahnya, sedangkan kucing juga dianggap sebagai penjaga rumah.untuk mengusir tikus. Setiap rumah tangga di sini menyimpan padi untuk bahan makanan utama dan tikus sering merusak padi–padi itu. Dengan adanya kucing, tikus itu bisa terusir tanpa memerlukan alat–alat yang canggih.

4.1.2 Sejarah Desa Tenganan

Di Bali banyak ditemukan desa–desa unik, terutama sekali desa – desa yang jauh berada di pegunungan dan penduduknya berasal dari jaman Bali kuna, seperti

Halnya desa Tenganan Pegeringsingan daerah Kabupaten Karangasem. Banyak keunikan–keunikan yang dimiliki oleh desa ini seperti halnya tempo dulu dikenal kawin masal, tradisi upacara, penguburan mayat, bentuk rumah, gotong–royong dan sebagainya.

Menurut sebagian versi catatan sejarah, kata Tenganan berasal dari kata "tengah" atau "*ngatengahang*" yang memiliki arti "bergerak ke daerah yang lebih dalam". Kata tersebut berhubungan dengan pergerakan masyarakat desa dari daerah pinggir pantai ke daerah pemukiman di tengah perbukitan, yaitu Bukit Barat (Bukit Kauh) dan Bukit Timur (Bukit Kangin).

Sejarah lain mengatakan bahwa masyarakat Tenganan berasal dari Desa Peneges (sekarang [Candi Dasa](#)), yang ketika itu masih menjadi bagian [Kerajaan Bedahulu](#). Menurut cerita rakyat, Raja Bedahulu pernah kehilangan salah satu kudanya dan orang-orang mencarinya ke Timur. Kuda tersebut ternyata ditemukan tewas oleh Ki Patih Tunjung Biru, orang kepercayaan sang raja. Atas loyalitasnya, Ki Patih tunjung Biru mendapatkan wewenang untuk mengatur daerah yang memiliki aroma dari bangkai (*carrion*) kuda tersebut. Ki Patih mendapatkan daerah yang cukup luas karena dia memotong bangkai kuda tersebut dan menyebarkannya sejauh yang dia bisa lakukan.

Banyak pula yang membahas tentang desa Tenganan yang cukup tradisional dan juga sudah terkenal di manca negara baik dari adat dan tradisi yang cukup unik. Hubungan sosial penduduk setempat lebih banyak berpatokan kedalam mengacu pada awig-awig desa setempat yang cukup kuat dalam kebertahanannya, walaupun penduduk yang muda sudah kenan imbas modernisasi, namun ketika masuk kembali

ke wilayah mereka yang ada di desa Tenganan tetap tunduk terhadap aturan yang telah disepakai oleh pemuka adat dan agama. Itulah asal mula dari daerah Desa Tenganan (Diakses internet 29 September 2019 pukul 13.15 wita).

4.1.3 Mata Pencaharian Penduduk

Umumnya, penduduk desa Tenganan bekerja sebagai [petani padi](#), namun ada pula yang membuat aneka kerajinan. Beberapa kerajinan khas dari Tenganan adalah anyaman bambu, [ukiran](#), dan lukisan di atas [daun lontar](#) yang telah dibakar. Di desa ini pengunjung bisa menyaksikan bangunan-bangunan desa dan pengrajin-pengrajin muda yang menggambar lontar-lontar.

Sejak dulu, masyarakat Desa Tenganan juga telah dikenal atas keahliannya dalam menenun [kain gringsing](#). Cara pengerjaan kain gringsing ini disebut dengan teknik dobel ikat. Teknik tersebut merupakan satu-satunya di Indonesia dan kain gringsing yang dihasilkan terkenal istimewa hingga ke mancanegara. Penduduk Tenganan masih menggunakan sistem barter dalam kehidupan sehari-harinya. Untuk lebih jelas diketahuinya aktivitas masyarakat Tenganan yang tradisionanl dapat divisualisasikan dalam foto.



Poto 4.1 Tradisi Tenun Pagringsingan yang dilakukan oleh Ibu-ibu salah satu keahlian.

Kreativitas yang merupakan keahlian penduduk desa Tenganan yang masih mempertahankan tradisinya cukup kuat, keahliannya ini merupakan tenun pagringsingan, dimana pagringsingan ini tidak ada dimiliki oleh desa-desa lain di Bali. Kreativitas inilah yang merupakan ciri khas sebagai salah satunya kearifan local desa Tenganan yang ada di Kabupaten Karangasem.

4.1.4 Adat Istiadat

Keseharian kehidupan di desa ini masih diatur oleh [hukum adat](#) yang disebut awig-awig. Hukum tersebut ditulis pada abad ke-11 dan diperbaharui pada tahun 1842. Rumah adat Tenganan dibangun dari campuran batu merah, batu sungai, dan tanah. Sementara atapnya terbuat dari tumpukan daun rumbi. Rumah adat yang ada memiliki bentuk dan ukuran yang relatif sama, dengan ciri khas berupa pintu masuk yang lebarnya hanya berukuran satu orang dewasa. Ciri lain adalah bagian atas pintu terlihat menyatu dengan atap rumah.

Penduduk desa ini memiliki tradisi unik dalam merekrut calon pemimpin desa, salah satunya melalui prosesi adat mesabar-sabatan biu (perang buah pisang). Calon prajuru desa dididik menurut adat setempat sejak kecil atau secara bertahap



dipercaya sebagai dewa perang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam sebuah foto dibawah ini.

Poto 4.2 Sebuah Tardisi Adat yang masih kuat dilakukan oleh Anak Sekolah

Dokumen diatas menunjukkan bahwa masyarakat Tenganan mengajarkan dan memegang teguh konsep Tri Hita Karana (konsep dalam ajaran Hindu) dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tri berarti tiga dan Hita Karana berarti penyebab kebahagiaan untuk mencapai keseimbangan dan keharmonisan. Tri Hita Karana terdiri dari Perahyangan (hubungan yang seimbang antara manusia dengan Tuhan), Pawongan (hubungan harmonis antara manusia dengan manusia lainnya), dan Palemahan (hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungan alam sekitarnya).

BAB V

BENTUK PENGUATAN KEARIFAN LOKAL BERBASIS BUDAYA MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK SEKOLAH

5.1 Bentuk Penguatan Kearifan Lokal Berbasis Budaya

Budaya yang terbentuk secara positif akan bermanfaat, karena setiap anggota dalam suatu komunitas membutuhkan ruang lingkup yang positif. Pekerjaan sebagai tokoh masyarakat untuk memberikan pembinaan dalam menguatkan kearifannya pada suatu daerah terhadap anak sekolah merupakan suatu misi untuk memajukan dan menyadarkan umat Hindu sebagai anak sekolah yang harus memiliki rasa yang tinggi untuk mempertahankan kearifan lokalnya melalui pendidikan karakter yang dilakukan oleh orang tuanya sejak dini. Lemahnya penguatan kearifan lokal yang merupakan sebuah tradisi akan mempengaruhi peradaban anak sekolah atau umat Hindu yang ada di nusantara khususnya di Desa Tenganan, hal itu bisa terjadi karena adanya pengaruh yang bersifat eksternal yang dilakukan oleh anak-anak sekolah akibat dari pergaulan mereka di sekolahnya masing-masing.

Memperkuat kearifan lokal berbasis budaya di Desa Tenganan membutuhkan waktu dan cara yang dilakukan oleh orang tuanya dan tokoh adat untuk merubahnya, maka untuk itu perlu melakukannya melalui pendidikan karakter seperti kejujuran, sikap disiplin, rasa ingin tau, dan bertanggung jawab yang diatur dalam awig-awig di Desa Tenganan.

Terbentuknya penguatan kearifan lokal berbasis budaya diawali dari tingkat kesadaran para tokoh selaku tokoh adat dan orang tua, karena besarnya hubungan antara tokoh adat dengan orang tua sangat menentukan, konteks dalam hal ini kepala orang tua dan anak-anak sekolah di Desa Tenganan, melalui disiplin, keterbukaan, saling menghargai, dan kerjasama. Keberhasilan dalam penguatan

kearifan lokal melalui Pendidikan karakter bermula dari disiplin dengan menerapkan nilai-nilai, dan konseksten dalam penerapan aturan atau awig-awig oleh tokoh-tokoh adat akan mendorong situasi keterbukaan, meningkatkan komunikasi horizontal dan vertikal. Bentuk penguatan kearifan lokal berbasis budaya melalui Pendidikan karakter pada anak sekolah di Desa Tenganan dilakukan antara lain;

5.1.1 Sikap Kerja sama atau Gotong Royong

Kearifan lokal gotong royong adalah usaha bersama yang dilakukan orang tua anak sekolah dengan tokoh adat melalui pelaksanaan tardisi-tradisi yang dilakukan pada hari-hari yang ditentukan berdasarkan kesepakatan yang termuat dalam awig-awig desa Tenganan atau masyarakat dengan masyarakat untuk



di warisi oleh para pendahulunya. Hal ini bisa diamati bentuk kerjasama yang dilakukan melalui foto di bawah.

Poto 5.1 Anak-anak Sekolah akan mempersiapkan untuk melaksanakan acara.

Poto diatas menunjukkan sikap kerja sama yang dilakukan oleh anak sekolah, dan mereka sangat mempertahankan sebuah tradisi mereka yang telah di atur dalam awig-awig desa. Penguatan kearifan lokal akan bertahan akibat dari Pendidikan karakter yang telah ditanamkan sejak dini oleh orang tua dan setelah menginjak remaja para tokoh adat di desa Tenganan mengatur dan menuntun anak-anak sekolah melalui pasraman yang mereka diasramakan, sehingga mereka wajib untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang merupakan sebuah tradisi Bali kuno.

5.1.2 Keteladanan Anak Sekolah

Keteladanan adalah perilaku yang terpuji dan disenangi karena sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Menjalankan keteladanan merupakan cara yang bisa dilakukan oleh orang tua sejak dini melalui Pendidikan karakter dalam memberikan pembinaan kepada anak sekolah untuk keberlanjutan kearifan lokalnya yang merupakan sebuah tradisi atau adat istiadat sebagai sebuah budaya.

Keteladanan anak sekolah adalah " *leading by example; being a model, role modeling*" (berperan sebagai teladan). Anak sekolah yang menjalankan peran keteladanan menjadi simbol yang nyata atas apa yang mereka harapkan untuk diraih pengikutnya" Para tokoh adat dan orang tua memberi teladan melalui kejelasan semangat dan keyakinan melalui tindakan sehari-hari sebagai sebuah pendidikan, yang telah diwarisi sejak dahulu juga merupakan sumber Pendidikan karakterhal ini bisa divisualisasikan dalam sebuah foto.



Poto 5.2 Anak Sekolah sedang melaksanakan Bentuk Tradisi Megibung

Megibung pada hari-hari yang telah ditentukan dan menyesuaikan pada acara merupakan perilaku keteladanan para generasi dan anak sekolah adalah dengan menunjukkan kepada masyarakat mengenai apa yang harus mereka lakukan, sebagai sebuah kebertahanan dalam kearifan lokalnya. Keteladanan ini dapat ditampilkan dalam disiplin waktu, kepatuhan terhadap aturan, prosedur, tugas dan tanggung jawab sepenuhnya yang telah dimuat dalam awig-awig desa.

Mengacu kepada Frigon dan Jackson (1999:10), keteladanan merupakan perilaku yang membawa kepada kredibilitas anak sekolah. Hal yang diinginkan

masyarakat dan tokoh-tokoh adat adalah kejujuran/baik hati, kompetensi, kredibilitas, dan disiplin. Sebagai teladan, tokoh adat menyatakan kejujuran, konsisten, komitmen dan kredibel. Itulah sebagai salah satu penguatan kearifan lokal yang dipercaya yang sesuai kata dengan perbuatannya".

Kredibilitas bisa dipahami sebagai suatu kepercayaan atau keyakinan yang muncul terhadap anak sekolah di desa Tenganan. Kredibilitas bukanlah karakteristik yang melekat pada diri seseorang (*inherent*), tetapi sesuatu yang diberikan masyarakat kepada anak sekolah sebagai sebuah pendidikan. Suatu hal yang menimbulkan kredibilitas adalah komitmen tokoh adat mewujudkan visi. Para anak sekolah masa depan disyaratkan memiliki kredibilitas dan kapabilitas sehingga dapat diterima (akseptabilitas) dan mampu mengantarkan masyarakat pada perubahan, peningkatan mutu dan akuntabel serta dapat mempertahankan tradisinya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keteladanan adalah perilaku tokoh adat yang memberikan Pendidikan karakter hal-hal yang baik dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, maupun kredibilitas dan integritas pribadinya sebagai anak sekolah yang berusaha mewujudkan tradisi adat yang telah diwarisi yang sudah terkenal di mata dunia asing dalam kebudayaan yang original.

5.1.3 Profesional

Professional merupakan bentuk tokoh adat dalam membina masyarakat atau generasi melalui memelihara, merawat, melatih, mengajar, menuntun, membimbing, dan memimpin. Namun masyarakat yang dimaksud di sini adalah

sosok anak sekolah bergelar sebagai generasi penerus, yang dalam berbagai bidang memiliki kelebihan dan keistimewaan karena telah memiliki kekuatan dalam berfikir sebagai seorang masyarakat. Profesi adalah bidang tugas dan pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian keterampilan, kejuruan tertentu. Secara sederhana dapatlah diartikan bahwa syarat-syarat profesi adalah janji atau ketentuan yang harus dimiliki sekaligus dilaksanakan oleh orang yang memiliki keahlian tertentu (termasuk tokoh adat).

Semua jabatan profesi mempunyai ciri-ciri profesionalnya tersendiri, termasuk jabatan yang (mungkin) anda sandang saat ini yaitu petugas di desa Adat. Lebih jauh lagi profesi tokoh adat dan tokoh agama adalah dasar dari persiapan dari semua kegiatan profesional lainnya. Menggeluti bidang ilmu yang khusus, anggota suatu profesi terutama orang tua dan tokoh adat menguasai bidang ilmu yang membangun keahlian mereka secara khusus.

Setiap anggota profesi harus meningkatkan kemampuannya, tidak terkecuali profesi guru saja melainkan tokoh adat sebagai pengedali dalam suatu



Poto 5.3 Masyarakat memiliki tugas dan fungsi dalam setiap acara

Bentuk penguatan dalam profesinya terkait dengan kearifan lokal, dimana masing-masing masyarakat telah dipercayai untuk berperan dan telah memiliki kemauan, pengetahuan, emosi, dan perasaan serta dapat dikembangkan sesuai dengan potensinya pada saat acara berlangsung sebagai sebuah kebertahanan tradisi. Sementara itu pembinaan dilandasi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang menghargai martabat manusia.

5.1.4 Kemandirian

Kemandirian merupakan sikap atau perilaku dan mental yang memungkinkan penyuluh untuk bertindak dalam melakukan pembinaan-pembinaan di masyarakat secara bebas, dan bermanfaat, dengan berusaha melakukan sesuatu dengan jujur, benar atas dorongan dirinya sendiri, sesuai dengan tugas dan kewajibannya sebagai tokoh adat, sehingga dapat memberikan pendidikan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat di Desa Tenganan.

Anak sekolah yang memiliki jiwa mandiri dalam memperkuat kearifan lokalnya antara lain; (1) memiliki kemampuan untuk selalu berusaha dan memiliki inisiatif, (2) memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas dan

tanggungjawab sebagai anak sekolah, (3) memperoleh kepuasan dari hasil pembinaan yang dilakukan di masyarakat, dan (4) memiliki kemampuan untuk menyelesaikan segala permasalahan yang ada di masyarakat.

Inti pembinaan terjadi pada prosesnya, yakni situasi di mana terjadi dialog antara anak sekolah ke arah yang dikehendaki masyarakat agar selaras dengan nilai-nilai yang dijunjung masyarakat.

5.2 Faktor-faktor Yang Dapat Mempengaruhi Kuatnya Kearifan Lokal

Untuk memperkuat kearifan lokal berbasis budaya melalui Pendidikan karakter pada anak sekolah dapat dilakukan melalui;

1. Perilaku Para Tokoh-tokoh Adat

Perilaku berupa tindakan yang nyata dari para tokoh selalu pimpinan di dalam masyarakatnya biasanya akan menjadi cerminan penting bagi bawahan atau masyarakat lingkungan setempat untuk membangun suatu peradaban umat beragama, sehingga akan mencul suatu kesadaran yang dapat saling harga menghargai diantara umat beragama serta dapat mempertahankan budaya lokalnya..

2. Budaya Lingkungan.

Setiap lembaga dan lingkungan memiliki kearifan yang sebagai tradisi yang telah dibangun sejak lama untuk menandakan ciri khas, sebagai tuntunan bagi generasi berikutnya. Dengan memiliki kearifn lokal yang kuat, akan dapat membangun institusi yang kokoh untuk menciptakan sumber daya manusia yang baik, dengan memiliki sumber daya manusia yang baik akan dapat memajukan suatu wilayah atau lembaganya masing-masing.

3. Kejelasan Misi dalam Adat di Tenganan.

Dengan mengetahui misi secara jelas, maka akan diketahui secara utuh dan jelas suatu peradaban yang seharusnya dipertahankan oleh masyarakat selaku kewajibannya. Menjalankan kewajiban adalah sebagai swadharma yang mulia untuk membangun suatu Negara maupun wilayah.

4. Keteladanan Pemimpin selaku Tokoh dalam Masyarakat

Pemimpin harus mampu memberikan contoh berupa penguatan semangat dalam mempertahankan sebuah warisan kepada masyarakat yang lainnya. Dengan semangat kerja yang tinggi akan berdampak terhadap kemajuan pembangunan yang telah terwujud sebagai kemajuan bangsa.

5. Motivasi

Setiap pekerjaan membutuhkan dorongan untuk turut memecahkan masalah-masalah yang dialami oleh tokoh masyarakat yang lebih inovatif. Keberhasilan dalam menyelesaikan masalah berarti pimpinan telah mampu melaksanakan manajemen pada suatu lembaga yang dipimpin, sehingga permasalahan dapat teratasi. Melaksanakan manajemen yang baik akan memperlancar kinerja pada suatu instansi, dan memperkokoh budaya kerja.

Dalam rangka mengaktualisasikan penguatan kearifan lokal sebagai ukuran sistem nilai dalam bekerja yang pertama kali harus diupayakan adalah penanaman dalam sikap mental pada anak sekolah yang meliputi pemahaman dan pelaksanaan dalam sikap dan pelaksanaan pembinaan terhadap umat Hindu.

Selain itu perilaku tokoh adat merupakan faktor yang mempengaruhi kuatnya kearifan local sebagai sebuah budaya dalam suatu masyarakat, keteladanan sikap untuk dapat dijadikan contoh dan panutan oleh semua bawahan, juga kebijakan dalam menentukan arah, tujuan serta visi dan misi suatu lembaga yang akan dijadikan landasan dalam pelaksanaan budaya kerja.

5.2.1 Tujuan dan Manfaat Budaya Kerja Tokoh Adat

Budaya kerja secara umum memiliki tujuan untuk mengubah sikap dan juga perilaku sumber daya manusia yang ada, agar dapat meningkatkan produktivitas kerja untuk menghadapi berbagai tantangan dimasa yang akan datang. Dalam penelitian ini penguatan kearifan lokal bagi anak sekolah melalui Pendidikan karakter, adalah menanamkan sikap dan perilaku, sehingga menghasilkan kerja yang nyata dan baik untuk mampu mengatasi segala munculnya permasalahan yang dihadapi umat Hindu saat terdapat ini.

Di dalam penguatan kearifan lokal terdapat etos kerja, budaya kerja dan etos kerja adalah dua hal yang sangat penting dan saling berkaitan, karena pekerjaan tanpa etos kerja, maka tidak akan selesai, sedangkan etos kerja ini sangat dibutuhkan oleh penyuluh agama Hindu, sebagai landasan penguatan budaya kerja.

Keberhasilan penguatan kearifan local anak sekolah dapat dilihat dari peningkatan tanggung jawab, peningkatan kedisiplinan, kejujuran, disiplin dan kepatuhan pada norma atau aturan, terjalin komunikasi dan hubungan yang harmonis dengan lingkungan, peningkatan partisipasi dan kepedulian peningkatan kesepakatan untuk pemecahan permasalahan yang dihadapinya.

Budaya kerja memiliki tujuan untuk mengubah sikap dan perilaku sumber daya manusia yang ada agar dapat mengasalkan kerja dan menghadapi berbagai tantangan dimasa yang akan datang. Peningkatan aktivitas anak sekolah untuk mencapai hasil bisa dilakukan melalui; 1). Anak sekolah dapat memahami materi dalam pembinaan, 2). Mengimplementasikan pola kerja yang dilakukan dalam tokoh adat, 3). Menciptakan suasana yang harmonis dengan antar siswa, 4). Membangun rasa kerja sama terhadap rekan kerja dalam team, 5). Bisa beradaptasi dengan lingkungan secara baik.

Sedangkan manfaat penguatan kearifan local berbasis budaya dalam melakukan Pendidikan karakter antara lain; 1). Menjamin hasil kerja dengan kualitas baik, 2). Keterbukaan antara individu dalam melakukan pendidikan, 3). Saling bekerja sama dalam mengatasi masalah, 4) menimbulkan rasa kebersamaan antara individu dengan individu lain dalam pekerjaan, dan 5). Cepat menyesuaikan diri dengan perkembangan yang telah terjadi. Wawancara, Nengah Muder, 20

Agustus 2019

Kami telah menyadari bahwa manfaat dan tujuan budaya kerja harus dipahami sebagai tokoh adat, untuk memberikan pembinaan kepada umat. Dengan menyadari dan memahami penguatan kearifan lokal, sehingga kerja kita akan mampu membawa perubahan perilaku umat Hindu yang lebih dewasa. Tekad kami selaku tokoh adat di desa Tenganan ingin menunjukkan keberhasilan dalam mempertahankan budaya dan tradisi local, hal itu bukan merupakan kendala bagi kami-kami, namun sebagai kewajiban tokoh dalam membina umat anak sekolah, agar mampu membangun kesadaran diri.

Budaya kerja merupakan sikap hidup, serta cara hidup bekerja yang bertumpu pada nilai-nilai yang berlaku umum, sehingga kuatnya budaya kerja penyuluh agama teletak pada sebuah nilai dan norma-norma yang berlaku secara

umum. Budaya kerja merupakan realisasi nilai yang perlu dimiliki setiap individu untuk senantiasa bekerja, berhasil dan terpuji.

5.2.2 Fungsi Budaya Kerja

Fungsi budaya kerja secara umum untuk membangun keyakinan atau menanamkan nilai-nilai tertentu suber daya manusia, sikap dan perilaku yang konsisten serta komitmen dalam membiasakan suatu cara kerja di lingkungan kerja masing-masing. Para tokoh adat melakukan pembinaan terhadap anak sekolah di desa Tenganan dengan memiliki tekad sebagai berikut;

1. Memiliki sebuah identitas (simbol dan harapan) dalam konteks ini tokoh adat dan Agama telah memiliki potensi untuk melakukan pembinaan, sehingga masyarakat merasa berbangga dan menaruh respek terhadap kemampuan tokoh-tokoh adat.
2. Kestabilan dalam organisasi tokoh adat, sehingga secara internal seluruh masyarakat yang dibina merasa tenang dan yakin, dan secara eksternal yang berdampingan merasa memiliki bersama.
3. Memiliki alat pendorong merupakan motivasi, sehingga mampu menjadi dasar untuk mencapai tujuan dari pembinaan umat Hindu.
4. Komitmen dalam organisasi tokoh, sehingga mampu sebagai katalisator dalam memberi komitmen untuk pelaksanaan berbagai ide atau suatu rencana strategis. Dengan adanya keyakinan yang kuat dalam merefleksikan nilai-nilai tertentu, misalkan; membiasakan kerja berkualitas sesuai dengan standar, kerja secara efektif-efisien dan produktif merupakan awal dari budaya kerja yang baik, membiasakan

semua kerja tersebut merupakan suatu penguatan kearifan local abagi anak sekolah untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Tujuan fundamental budaya kerja adalah untuk membangun sumber daya manusia, agar berperilaku modern dalam bekerja dan berinteraksi komunikasi dengan orang lain secara efektif dan efisien, sehingga tertanam penguatan kerja yang tinggi dan disiplin. Dengan membiasakan kerja yang berkualitas sesuai dengan standar maka tokoh adat menjadi tenaga yang bernilai dan berguna, dapat memberikan nilai tambah bagi orang lain atau masyarakat yang dibina.

Budaya kerja mempunyai arti yang sangat mendalam, karena akan merubah sikap dan perilaku sumber daya manusia untuk mencapai produktivitas kerja yang lebih tinggi dalam menghadapi tantangan masa depan. Disamping itu masih banyak lagi manfaat yang muncul seperti kepuasan kerja meningkat, hubungan antar pegawai dan penyuluh lebih akrab, disiplin meningkat, mengurangi pemborosan, tingkat absensi menurun, terus belajar, dan ingin memberikan yang terbaik bagi orang lain.

Berdasarkan pandangan mengenai manfaat budaya kerja tokoh adat pada desa Tenganan, dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa manfaat budaya kerja adalah sebenarnya untuk meningkatkan kualitas sumber daya anak sekolah itu sendiri, yang diharapkan adalah kekuatan dalam nilai-nilai kearifan lokal, Hasil wawancara, Ketut Pancaka, 20 Agustus 2019

Memang kami selaku tokoh adat di desa Tenganan yang merupakan desa tradisional, dan wilayah kami untuk melakukan pembinaan terhadap anak sekolah agak lumayan jauh tempatnya, tapi itu bukan pengalangan bagi kami. Karena yang namanya swadharma sekecil apapun hasilnya jangan dipandang hasil, yang penting kita melaksanakan kewajiban kita sebagai tenaga tokoh dan pimpinan.

Mudah-mudahan dea kami dapat mempertahankan local geniusnya yang merupakan tontonan wisata asing yang merupakan pendapatn bagi masyarakat kami di desa Tenganan. Dengan pengalaman seperti memberikan pembinaan-pembinaan dan sering bertemu dengan para tokoh agama dan masyarakat kami merasa lebih dewasa, sehingga penguatan kami dalam bekerja sebagai sebuah budaya dapat bangkit, seperti; bekerja secara efektif memiliki hubungan yang harmonis diantara teman sejawat, membangun umat Hindu agar mampu berdaya saing, dan meningkatkan kwalutassumber daya manuisa.

Dari penyampaian diatas dapat disimpulkan bahwa sebagai tokoh adat bekerja merupakan kewajiban sebagai pelayan umat demi memajukan umat Hindu di Desa Tenganan, sekalipun dari segi pinansial sangat kurang. Dengan menjalankan kewajiban sebagai tokoh masyarakat mesti dilandasi dengan kesadaran sebagai penguatan budaya kerja. Penguasaan budaya kerja akan dapat membangun insan-insan yang bermoral dan membawa umat Hindu kearah yang lebih menyadarkan diri, sehingga akan mampu bersaing dan berguna bagi nusa dan bangsa. Masyarakat di Desa Adat Tenganan mampu mengatasi segala permasalahan umat Hindu, hal ini merupakan harapan masyarakat Hindu.

5.2.3 Dedikasi dalam Budaya Kerja Tokoh Adat

Secara umum budaya kerja bersentuhan langsung dengan aspek pelayanan terhadap pembinaan umat Hindu sesuai dengan setandar pekerjaan yang dilakukan oleh tokoh adat. Tokoh Adat didalam memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat maka diperlukan persyaratan sebagai berikut:

1. Kreativitas dan kepekaan, yaitu mengembangkan pekerjaan secara dinamis dapat mendorong ke arah efisien dan efektivitas.

Tokoh adat dimanapun mendapatkan wilayah binaan, selayaknya

mengembangkan sikap dan tindakan efektif dan efisien, pekerjaan berupa pembinaan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien jika didasari oleh adanya kemampuan melakukan pembinaan secara kreatifitas dan kepekaan yang tinggi, tanpa adanya kreatifitas dan kepekaan penyuluh akan sulit dapat melakukan pembinaan secara efektif.

2. Disiplin dan keteraturan kerja, bekerja sebagai tokoh adat dalam melayani umat mengacu pada standar awig yang telah disepakati. Setiap pemimpin dalam adat melakukan pembinaan terhadap umat Hindu harus memiliki standar awig, melalui prosedur kerja dalam pembinaan distandarisasikan, maka akan dapat materi pembinaan yang jelas, jika terjadi pelanggaran pada awig-awig maka materi pembinaan yang disampaikan akan merusak mental masyarakat.
3. Dedikasi dan loyalitas, dedikasi dan loyalitas yang diberikan kepada visi dan misi lembaga masyarakat tidak pribadi pimpinan. Loyalitas diberikan kepada lembaga akan memperkuat tatanan yang ada pada lembaga demi kemajuan umat.
4. Semangat dan motivasi, pelayan umat dalam bekerja melakukan pembinaan yang didorong oleh keinginan yang baik dan kuat sangat menentukan dalam penguatan budaya kerja untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai.

Penguatan kearifan lokal berbasis budaya dilakukan melalui Pendidikan karakter sejak dini, sesungguhnya muncul dari dirinya atas kesadaran dan juga perlu dibentuk, karena pada dasarnya budaya adalah sekumpulan nilai dan pola perilaku yang dipelajari, diajarkan, dan dimiliki bersama, oleh tokoh adat serta diwarisi kepada generasi kegenerasi berikutnya.

Budaya kerja sangat penting peranannya dalam mendukung terciptanya suatu organisasi pemerintah yang efektif, dapat berperan dalam menciptakan jati diri, mengembangkan keikutsertaan pribadi penyuluh agama menyajikan pedoman untuk materi pembinaan. Budaya kerja sangat ditentukan oleh nilai-nilai yang dianut oleh tokoh adat, nilai-nilai dalam suatu masyarakat sangat ditentukan oleh nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat yang tertuang dalam bentuk awig.

Membangun budaya memerlukan waktu karena yang ditata adalah sikap dan perilaku manusia. Perlu adanya rule model, perlu konsisten manajemen puncak. Ketika sebuah komunitas mengalami transformasi baik pertumbuhan yang spektakuler, maka budaya yang dimiliki tokoh adat mengalami berubah secara perlahan. Namun kekuatan yang mampu untuk memperthankan tradisi maupun kearifan lokalnya wilayah berdasarkan suatu kesepakatan yang mesti banyak sanksinya.

BAB VI
PROSES PENANAMAN NILAI-NILAI KARATER PADA ANAK
SEKOLAH UNTUK MENGUATKAN KEARIFAN LOKAL DI DESA
TENGANAN

6.1 Proses Penanaman Nilai Karakter pada Anak Sekolah

Proses penanaman nilai yang dilaksanakan oleh tokoh-tokoh masyarakat dan orang tua dalam membina untuk menguatkan kearifan lokalnya di desa Tenganan dilakukan dengan konsep ajaran agama Hindu berbasis budaya. Adapun tujuannya adalah untuk meningkatkan *sradha bhakti* dan menanamkan nilai-nilai moral, serta mengubah sikap dan perilaku sumber daya manusia. Anggota masyarakat dan tokoh adat melaksanakan tugasnya sebagai bagian dari pendidikan karakter yang berbasis masyarakat yang diselenggarakan oleh tokoh adat. Proses penyelenggaraan pembinaan terhadap anak sekolah dinilai sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan agama dan pendidikan keagamaan Hindu serta mengubah perilaku sumber daya manusia. Dengan demikian tokoh adat telah mampu menyelenggarakan pembinaan yang bermanfaat bagi anak sekolah agar menjadi lebih dinamis, eksploratif dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasannya serta dapat melestarikan warisan budaya yang bersifat tradisional.

Pada sisi lain tokoh adat secara nyata telah memberikan kontribusi yang amat besar dalam pelayanan Pendidikan karakter bagi keluarga, dan masyarakat. Namun sebagian besar lembaga-lembaga diharapkan mampu memerankan fungsi sebagai perubahan sosial dalam masyarakat dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan sifat materi yang menjadi objek pembelajaran.

Demikian pula lembaga umat seperti Parisada yang telah memiliki misi untuk meningkatkan keyakinan diharapkan mampu berperan sebagaimana mestinya. Pembinaan parisada sebagai proses pembelajarannya dengan memperhatikan berbagai tantangan yang dihadapi dalam pembangunan di bidang agama dan keagamaan secara umum.

Secara fungsional pelaksanaan pendidikan agama, khususnya pendidikan karakter bagi anak sekolah menjadi tanggung jawab semua warga masyarakat Hindu baik guru maupun orang tua siswa. Namun, secara struktural pelaksanaan pendidikan agama Hindu pada sekolah-sekolah menjadi tanggung jawab dari Kementerian Agama, melalui masyarakat dan sekolah.

Untuk mengemban penguatan kearifan lokal maka, dibutuhkan tenaga penyuluh yang memiliki kemampuan dalam menjalankan program-program yang telah ditentukan. Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, perilaku tokoh adat di desa Tenganan tentunya juga dipengaruhi oleh iklim kerja yang telah terbentuk. Iklim organisasi tersebut ada yang bersifat mendukung pelaksanaan tugas dan fungsinya, tetapi ada juga yang menghambatnya. Secara umum hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi tentang proses penanaman nilai terurai seperti di bawah ini.

Proses penanaman nilai pada anak sekolah, telah ditentukan sesuai dengan program yang telah ditetapkan yang termuat dalam awig. Jadwal inilah yang membuat rasa kebersamaan yang dilakukan oleh tokoh adat yang berperan aktif dalam melakukan pembinaan, sehingga dalam materi pembinaan di masing-masing wilayah binaan dapat diberikan secara merata. Sikap kekeluargaan dan kebersamaan cukup menonjol terlebih pada tingkat bagian dari organisasi tersebut. Proses pembinaan bisa berjalan apabila didukung oleh masyarakat setempat, sehingga tujuan pembinaan akan tercapai dalam penanaman

nilai. Hal ini seperti yang dirasakan oleh Wayan Sudarsana yang bertugas sebagai staf kebendesaan di desa Tenganan.

Staf kebendesaan Tenganan Wayan Mudana mengatakan sebagai berikut:

.... seluruh proses penanaman nilai yang dilakukan oleh orang tua dan tokoh adat desa Tenganan adalah merupakan kewajiban dan tanggung jawab selaku tokoh dengan harapan agar para anak sekolah dapat meningkatkan pemahaman agama, sehingga tujuannya untuk mengubah sikap dan sumber daya manusia menjadi lebih religius, yaitu untuk meningkatkan srada dan bhakti sebagai wujud mendewasakan moralitas masyarakat yang ada di Tenganan pagringsingan. Masalah pekerjaan, kami selalu bersama-sama dalam melaksanakannya dan jika ada permasalahan yang muncul di masyarakat, biasanya sebisa mungkin kami selesaikan dengan teman-teman yang berperan selaku staf kebendesaan dan apabila menemui kesulitan baru konsultasi ke kasi urusan. Sehingga kami merasakan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat merupakan permasalahan kami semua. (W W/ Komang satya; 25-8-2019 ; 14.15—15.32 WITA).

Pernyataan senada juga disampaikan salah seorang informan Nyoman

Rustana Staf Kebendesaan sebagaimana data empirik yang diperoleh berikut.

Begitu Pak dalam setiap proses penanaman nilai terhadap anak sekolah, kami sering duduk bersama dan melakukan diskusi mengenai kelanjutan pembinaan agama, mengenai permasalahan yang sering muncul di masyarakat. Di luar itu mengadakan praktik keagamaan bersama dan juga membahas tentang berbagai hal terutama masalah yang berkaitan dengan proses penanam nilai. Permasalahan yang dialami oleh salah satu teman yang berhubungan dengan pekerjaan sebagai tokoh masyarakat juga merupakan permasalahan kami semua. Baik dan buruknya pelayanan sebagai tokoh adat merupakan tanggung jawab kami bersama sehingga kami sering membuat kesepakatan-kesepakatan informal yang tentunya tidak menyalahi aturan-aturan tugas yang ada terutama berkaitan pembinaan. Sedapat mungkin, jika ada, suatu permasalahan kami selesaikan sebelum atasan turun tangan (wawancara tanggal 25-8-2019 ; 14.15—15.32 WITA).

Paparan di atas menunjukkan bahwa sikap kekeluargaan yang terjalin dengan tokoh masyarakat dalam satu suborganisasi terkecil yakni pada sub bagian administrasi terbentuk dengan baik. Rasa senasib sepenanggungan yang dirasakan

oleh anak sekolah menjadi landasan kekeluargaan dan kebersamaan di antara tokoh adat pada bagian tersebut. Permasalahan-permasalahan yang muncul dari tugas dan pekerjaan sedapat mungkin dimusyawarahkan dan diselesaikan bersama di antara pegawai dan penyuluh agama sebelum hal tersebut dikonsultasikan kepada atasan atau kasi urusan agama. Selain itu, rasa kebersamaan dalam mengerjakan segala aktivitasnya yang dilakukan oleh para penyuluh dengan program kerja masing-masing.

Hasil pengamatan dan paparan di atas memberikan gambaran bahwa para tokoh adat di desa Tenganan memiliki rasa kebersamaan yang cukup baik dalam menjalankan tugas dan kewajibannya untuk penanaman nilai melalui Pendidikan karakter. Dalam memberikan pelayanan kepada anak sekolah sebagai generasi penerus kelihatan kompak dan saling menguatkan keterangan yang satu dengan yang lain. Pola kebersamaan dan kerja sama di antara penyuluh yang berada di subbagian urusan.

Rasa kebersamaan dan kekeluargaan yang dibangun oleh para tokoh adat di lingkungan desa adat juga dapat dipahami. Terkait dengan itu Bendesa selaku Taping Takon Nengah Muder (Indrawan) memberikan penjelasan sebagai berikut.

Pada dasarnya kami memberikan keleluasaan kepada staf kami selaku kebendesaan. Namun, juga pada koridor pelaksanaan tugas dan kewajiban yang baik dan bermutu. Kami di sini menjalin rasa kekeluargaan yang baik, baik dan buruknya pelayanan di bagian ini ya tergantung dari kami-kami semua. Hubungan yang lebih familiar akan lebih memotivasi mereka untuk belajar sehingga di antara kami tidak terpisah-pisah, bahkan kami tidak mengambil jarak kepada mereka. Guyon-guyon bersama, saling berkunjung dan bersilaturahmi antarkeluarga jika ada kesempatan memang kami sarankan sehingga mereka (anak sekolah) merasa kekeluargaan. Walaupun demikian, kami tidak meninggalkan tata tertib dan kedisiplinan yang telah ditentukan. Hal ini kami lakukan agar kita lebih merasa senasib sepenanggungan yang

pada akhirnya kita bisa melakukan tugas dengan sebaik-baiknya (wawancara 25-8-2019: 10.22—12.32 WITA).

Dari keterangan di atas tampak bahwa hubungan yang akrab dan bersifat kekeluargaan ditanamkan kepada seluruh anak sekolah yang didukung oleh para pimpinan pada bagian unit kerja. Hubungan akrab dan kekeluargaan yang diwujudkan dalam rasa kebersamaan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban akan menghindarkan gesekan-gesekan di antara tokoh adat yang akan menimbulkan persaingan-persaingan yang tidak sehat. Seperti penuturan pada informan di atas bahwa dengan jalinan kekeluargaan yang dirasakan maka para anak sekolah merasa di damai, diakui keberadaannya sehingga dengan demikian akan memotivasi mereka untuk melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik. Hubungan personal yang didasari rasa kekeluargaan di antara staf kebendesaan selaku tokoh adat memberikan suasana kondusif pada sistem pekerjaannya. Hubungan yang lebih bernuansa informal ini juga tidak meninggalkan tata tertib dan kedisiplinan sehingga para pimpinan melalui pertemuan (pesangkepan) juga akan melakukan evaluasi tentang proses penanamn nilai.

Pengakuan di atas menunjukkan bahwa dengan sikap kebersamaan dan kekeluargaan yang dirasakan oleh tokoh adat tersebut menimbulkan motivasi terhadap pelaksanaan pekerjaan. Mereka lebih menekuni pekerjaan yang dilakukan didasari oleh rasa kebersamaan dan saling membantu di tokoh kebendesaan tersebut.

6.2 Lima Karakter di Tanamkan Pada Anak Sekolah Sebagai Penguatan

Kearifan Lokal

6.2.1 Penanaman Karakter religius

Proses menanamkan karakter religius adalah orang tua langkah awal menumbuhkan sifat, sikap, dan perilaku keberagamaan pada masa perkembangan berikutnya. Masa kanak-kanak adalah masa terbaik menanamkan nilai-nilai religius. Upaya penanaman nilai religius ini harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan. Harus diingat, kesadaran beragama anak masih berada pada tahap meniru. Untuk itu, pengondisian lingkungan sekolah yang mendukung proses penanaman nilai religius harus dirancang



Poto 6.1 proses penenama nilai bersifat religius

Kegiatan diatas dalam poto merupa tahapan ini, peran tokoh agama dan adat menjadi sangat penting sebagai teladan memberi contoh baik bagi para siswa. Peran tokoh adat dan guru bukan hanya sekedar menjadi pengingat akan tetapi juga sebagai contoh bersama melaksanakan kegiatan bersifat religious dengan anak sekolah,

6.2. 2. Mengajarkan Cinta kebersihan dan lingkungan Penanaman rasa cinta

Kebersihan ditunjukkan pada dua hal, yaitu menjaga kebersihan diri sendiri dan kebersihan lingkungan. Kebersihan terhadap diri sendiri dimaksud agar membentuk pribadi sehat dan jiwa kuat. "Dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat". Apabila anak dalam kondisi sehat dan jiwa yang kuat maka anak dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik. Baca juga: Mendikbud Sebut Tindakan Joni Tunjukkan Keberhasilan Pendidikan Karakter Sedangkan, penanaman rasa cinta kebersihan terhadap lingkungan dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan sekolah mulai dari jalan, halaman, hingga kelas terbebas dari debu dan sampah. Pembuatan jadwal piket di tiap kelas, agenda bersih-bersih bersama seminggu sekali, ataupun lomba kebersihan lingkungan sekolah adalah contoh lain dapat diterapkan di lingkungan sekolah sebagai upaya menanamkan rasa cinta kebersihan terhadap lingkungan.

6.2.3. Menumbuhkan Sikap Jujur

Sikap jujur memberikan dampak positif terhadap berbagai sisi kehidupan, baik di masa sekarang ataupun akan datang. Kejujuran merupakan investasi sangat berharga dan modal dasar bagi terciptanya komunikasi efektif dan hubungan yang sehat. Anak sebagai pribadi jujur dan peka terhadap berbagai rangsangan berasal dari lingkungan luar dapat memiliki hubungan yang harmonis dan komunikasi baik terhadap orang lain. Dari hubungan seperti ini

akan tercipta rasa saling percaya di antara keduanya. Pada masa sekolah inilah merupakan saat ideal guru menanamkan nilai kejujuran pada siswa.

6.2 4. Membangun Sikap Peduli

Peduli merupakan sikap dan tindakan selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan yang membutuhkan. Kepedulian anak dapat ditanamkan di sekolah melalui berbagai cara. Misal saat ada teman kelas sakit maka bisa menjenguk atau bisa juga mengumpulkan uang dari teman-teman satu kelas kemudian dibelikan sesuatu sebagai bawahan saat menjenguk sebagai wujud kepedulian. Dengan adanya sikap peduli yang melekat dalam diri anak sejak dini maka akan disenangi oleh banyak teman. Dan saat si anak tiba-tiba sedang dalam keadaan sulit pasti akan ada yang mau mengulurkan tangan dan segera membantunya.

6.2. 5. Rasa Cinta Tanah Air Bagian Nilai Karakter

Cinta tanah air atau nasionalis adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi maupun kelompok. Karakter nasionalis dapat ditanamkan melalui beberapa hal, diantaranya melalui upacara bendera. Dengan ditanamkannya sikap nasionalis ini, saat dewasa terjadi ancaman terhadap negara ia akan menjadi orang yang rela berkorban dan berani memosisikan diri di barisan paling depan demi menjaga dan menyelamatkan

negara tercinta. Melalui penanaman kelima karakter di lingkungan sekolah maupun di masyarakat ini, harapannya anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang memiliki kecerdasan intelektual dan cara bersikap yang prima. Menjadi pribadi memiliki ilmu dan pengetahuan tinggi saja tentu tidak cukup, anak juga harus dibekali dengan sikap atau karakter baik.

Karakter merupakan kumpulan nilai-nilai baik yang menjadi landasan atau pedoman sikap dan perilaku seseorang. Karakter memiliki nilai-nilai atau virtues karakter yang dianggap baik atau buruk secara universal. Untuk menumbuhkan karakter yang baik ini diperlukan pendidikan karakter. Menurut Megawangi (2004), pendidikan karakter adalah suatu usaha mendidik anak-anak agar bijaksana dan berkontribusi positif terhadap lingkungan. Karakter-karakter ini juga akhirnya membentuk kecerdasan moral. Kecerdasan moral terbentuk karena adanya perkembangan moral yang baik. Menurut Santrock (2007), perkembangan moral

BAB VII

IMPLIKASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK SEKOLAH DALAM MENGUATKAN KEARIFAN LOKAL

7.1 Implikasi terhadap Mutu Pendidikan

Berdasarkan paparan data penelitian diketahui bahwa implikasi, nilai Pendidikan karakter pada anak sekolah dalam penguatan kearifan lokal, terbukti memberikan stimulus respons secara positif. Artinya, direspons positif oleh kelompok masyarakat, baik yang ada di Tenganan. Ditinjau dari kebermaknaan implikasi nilai pendidikan karakter, terkandung sejumlah anak sekolah berkenaan dengan penguatan karakter dalam pembinaan anak sekolah di desa Tenganan sebagai berikut. Hal ini tampak dari kebijakan yang telah diputuskan oleh tokoh adat dalam bentuk perangkat yang harus dilaksanakan sebagai regulasi di masyarakat telah memberikan dorongan penting bagi kehidupan masyarakat yang berdaya saing dan mandiri.

Secara praktis implikasi nilai pendidikan karakter terhadap anak sekolah di desa Tenganan ditetapkan saat ini cenderung masih bersifat *top down* dan masa transisi. Namun semua pihak perlu direspons sebagai stimulus promosi bagi masyarakat yang mempunyai kemampuan tokoh melaksanakan dengan efektif dan efisien sebagai meningkatkan tingkah laku dan sumber daya manusia dan mampu menghadapi tantangan di masa depan. Dalam praktik tentu masih perlu disikapi secara proporsional dan profesional sehingga para tokoh adat yang ada mempunyai kemandirian yang dilandasi oleh prinsip-prinsip akuntabilitas, dan

responsibilitas. Untuk mendukung akuntabilitas kemajuan anak sekolah dapat dijelaskan oleh Ketut Pancaka staf kebendesaan sebagai berikut.

Kemandirian yang diharapkan dari masyarakat di masa depan, sangat berkaitan dengan berbagai kemajuan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian dalam menyongsong berlakunya standar nasional pendidikan yang berlaku dalam pendidikan, merupakan tantangan berat yang harus dihadapi masyarakat setempat melalui kekuatan sumber daya manusia (tenaga pendidik dan kependidikan), kapabilitas tokoh adat, kapasitas organisasi yang membentuk iklim kondusif dan kemitraan dengan masyarakat atau umat Hindu di desa Tenganan yang peduli pendidikan agama dan karakter sebagai penanam nilai, di samping orang tua yang dapat diberdayakan sebagai tenaga donator. Hal ini akan berimplikasi terhadap mutu pembinaan masyarakat,(29 Agustus 2019).

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa implikasi penanam nilai pendidikan karakter yang bersifat mandiri yang berkaitan dengan kemajuan pengetahuan sangat diharapkan masyarakat sebagai pangkal kecerdasan sumber daya manusia. Sumber daya yang terbatas, harus mampu dikelola secara efektif dan efisien dan dikembangkan sesuai dengan potensi yang ada di lingkungan masyarakat itu sendiri. Proses transformasi harus terukur sesuai dengan kriteria yang umum yang tertuang dalam awaig-awig memiliki nilai tambah bagi sebuah pendidikan formal, informal, dan nonformal. Adapun maksudnya adalah agar masyarakat umum khususnya Hindu peduli terhadap terselenggaranya pendidikan formal. Performansi masyarakat tercermin dari, hal-hal berikut.

- 1) Prestasi akademik, dan nonakademik yang diraih oleh masyarakat remaja.
- 2) Penyerapan anak sekolah di dalam pembelajaran agama Hindu sangat membantu kemandirian siswa yang bersangkutan, sehingga menjadi masyarakat berguna.
- 3) Mobilisasi dari tokoh agama dan tokoh masyarakat sangat tinggi

4) Penghayatan tentang nilai karakter pada masa depan sangat baik.

Paparan dan temuan data penelitian membangun prinsip dan dalil bahwa implikasi nilai pendidikan karakter pada anak sekolah maka dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Kompetensi tokoh adat merupakan salah satu instrumental *input* sebagai faktor penentu kemandirian masyarakat dalam proses transformasi untuk mencapai hasil maksimal.
- 2) Kapasitas penguatan kearifan lokal dibangun oleh kekuatan, dan sikap tokoh adat. Selain itu, juga didukung oleh kemampuan manajemen yang ada dan didukung oleh mutu pembinaan.
- (3) Kemitraan dengan masyarakat (tokoh adat dan orang tua) bersifat saling menyenangkan.
- 4) Kapabilitas pembinaan, dituntut mempunyai komitmen terhadap peningkatan mutu melalui transformasi pengembangan intelektual personel (kompeten), *kredibilitas* (jujur), kesantunan dalam berkomunikasi dengan personel (luwes), berkeadilan dalam pemberian motivasi dan hukuman, serta keteladanan dalam berbagai tindakan disamping itu juga penuh kasih sayang terhadap siapa pun yang dilayaninya dalam membangun masyarakat sebagai mediator belajar agama Hindu.
- 5) Membangun jaringan yang harmonis dengan institusi pemerintah daerah, institusi tokoh-tokoh masyarakat yang termasuk dalam tokoh adat di desa Tenganan.

- 6) Setiap kegiatan dalam program pembinaan ditetapkan dengan tolok ukur atau kriteria keberhasilannya yang dilandasi oleh ketetapan standar pendidikan agama Hindu yang menyangkut dengan moral.

7.2 Implikasi Terhadap Kinerja Tokoh Adat Desa Tenganan

Implikasi penguatan kearifan lokal melalui penanaman nilai pendidikan karakter terhadap anak sekolah di desa Tenganan, ada yang bersifat positif ada pula yang bersifat negatif. Implikasi yang bersifat positif, antara lain terbentuknya budaya masyarakat yang nyaman dalam membangun masyarakat yang berkualitas. Modernisasi sebagai bentuk perubahan unsur-unsur budaya organisasi menjadi unsur-unsur budaya organisasi modern yang sesuai dengan perkembangan bangsa, juga merupakan dampak positif.

Implikasi nilai pendidikan karakter dalam pembinaan pendidikan di masyarakat terhadap pelayanan agama yang bersifat negatif antara lain tampak dalam hal berikut ini.

1. Pudarnya pengetahuan anak sekolah dalam belajar agama Hindu, seperti Ilmu agama yang dimilikinya, apalagi moral dan akhlak yang tidak mendukung.
2. Pudarnya sistem kepercayaan atau religi masyarakat terhadap penguatan agama, yang ada kepercayaan umat, terhadap kinerja tokoh adat yang kurang humanis.
3. Bergesernya nilai-nilai budaya masyarakat akibat kemajuan di bidang teknologi dan ilmu pengetahuan. Sehubungan dengan itu, diperlukan adanya nilai-nilai agama yang mampu mengimbangi perubahan penguatan kearifan local di desa Tenganan sehingga paradigma berpikir menjadi lebih kredibilitas.

4. Melemahnya etos kerja para tokoh seperti adanya penurunan kepercayaan dalam pembinaan.

Akibatnya orang tidak perlu bekerja keras untuk memperbaiki kinerja. Sebagian tokoh bekerja santai karena segala sesuatunya sudah ditentukan lingkungan alam sekitarnya. Etos kerja semacam ini dulu mungkin cocok untuk menciptakan suasana tenang, tidak ada pertentangan dan keserakahan. Sekarang ini etos kerja tradisional diganti dengan etos kerja yang dinamis, ulet, penuh tantangan, dan terencana agar diperoleh hasil yang optimal.

Pada era membangun nilai-nilai keagamaan Hindu, etos kerja dan kemandirian penyuluh agama Hindu berubah secara drastis. Intinya adalah semangat dalam membangun masyarakat melalui pembinaan penyuluh non-PNS, yaitu aktif produktif, kreatif, penuh perkembangan, dan lain-lain.

Hasil wawancara dengan Staf kebendesaan “Wayan sudarsana” menyatakan bahwa adanya implikasi nilai pendidikan yang bermutu. Majunya pembinaan tokoh adat diakibatkan karena tersediannya sumber daya manusia yang berprofesional. Sumber daya manusia yang berprofesional diakibatkan karena tersediannya lembaga pendidikan yang maju. Kurang pahamnya tokoh adat dengan tugas dan fungsinya akan mengakibatkan terjadinya pemerosotan dan bergesernya nilai moral, ahklak dan kurangnya kepercayaan yang dimiliki oleh tokoh adat sebagai pengendali awid di desa Tenganan

7.3 Implikasi terhadap Proses Pembinaan Agama

Implikasi terhadap pembinaan masyarakat nampak dari semakin termotivasinya masyarakat meningkatkan kecerdasan dan kesempurnaan hidup, serta membangun watak atau kepribadian. Belajar agama yang mengandung nilai-nilai kesusilaan dalam proses pendidikan mendapatkan tempat paling penting dan utama kalau dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Pentingnya kesusilaan

diuraikan dalam kitab *Saracamuscaya* 162 sebagai berikut

“Prawṣṭti rahayu kta sādhananing rumakṣang dharmā, yapwan Sang Hyang Aji, jñānam pageh ekatāna sādhanā ri karakṣanira, kunang ikang rūpa, si radin pangraksa irika, yapwan kasujanman, kasucilan sādhananing rumakṣa ika” (Saracamuscaya, 162)

Artinya:

Tingkah laku yang baik merupakan alat untuk menjaga dharma; akan sastra suci (ilmu pengetahuan), pikiran yang teguh dan bulat saja merupakan upaya untuk menjunjungnya. Adapun keindahan paras adalah kebersihan pemeliharaannya itu mengenai kelahiran muka, maka budi pekerti susila yang menegakkannya.

Tingkah laku yang baik atau susila merupakan harapan semua pihak baik orang tua, pendidik, maupun masyarakat. Sehubungan dengan pendidikan khususnya agama dan budi pekerti sangat mutlak dilaksanakan. Sura (1997:43) mengungkapkan bahwa tingkah laku yang baik sesungguhnya merupakan penyebab orang dikenal berkelahiran mulia, biarpun silsilah keturunannya sudah tidak ada lagi, asalkan ia berkelakuan susila akan diketahui asal keturunan orang itu.

Implikasi pembelajaran di masyarakat melalui penanaman nilai pendidikan merupakan tugas dan kewajiban orang tua dan tokoh adat mengantarkan masyarakat mencapai tujuan sebagai pelestarian dalam awig, tugas dan kewajiban masyarakat, tanggung jawab sarjana dan intelektualitas, mengembangkan kemuliaan, melaksanakan berbagai bentuk disiplin diri, dan pengembangan seni sastra.

Regveda I.6.3, menyatakan sebagai berikut.

*Ketuṁ kṛṇvann aketave
Peśo maryā apeśase
Sam uśadbhir ajāyathāḥ.*

Artinya:

Wai makhluk fana, kalian memiliki hak untuk meningkatkan pada kemasyhuran Tuhan Yang Maha Cemerlang, yang dengan sinar fajar

membangkitkan kehidupan pada yang tanpa nyawa dan memberikan wujud pada yang tanpa wujud (Maswinara, 2008: 11).

Regveda VIII 42.3 menyatakan sebagai berikut.

*Imām adhiyam śikṣamāṇasya deva
kratuṁ dakṣam varuṇa saṁ śiśādhi,
yayāti viśvā durita tarema
sutarmānamadhi nāvam ruhema.*

Artinya

Varuna Yang Agung, tegakkanlah perbuatan suci dari hamba yang ikut serta di dalam pemujaan-Mu ini: semoga kami menaiki bujana itu dengan dimana kami mungkin mengatasi kesulitan itu. (Dewanto, SS, 2005:192).

Manwadharmastra buku IV Sloka 19 yang merupakan kompodium

Hukum Hindu menyebutkan sebagai berikut.

*Budhi wrddhi karanyacu dhani
ca hitani ca, nityam çatranya
wekseta nigamamçcaiva waidikan.*

Artinya:

Hendaknya ia setiap hari memperdalam ilmu pengetahuan, misalnya kesusastraan klasik, kesusastraan kuno, filsafat, ilmu ekonomi, ilmu obat-obatan, astrologi, dan lain-lain, yang dengan cepat akan menumbuhkan kebijaksanaan, mempelajari segala yang mengajarkan, bagaimana mendapat harta, segala yang berguna untuk hidup keduniawian dan demikian pula mempelajari *Nigama* yang memberikan keterangan-keterangan tentang Weda (Puja, 2002: 217).

Implikasi proses pembelajaran di *pasraman* adalah pembelajaran pada *pasraman* merupakan bagian dari tujuan pendidikan secara nasional. Beberapa hal penting secara implisit yang termaktub dalam pendidikan agama, antara lain penanaman sebuah nilai ajaran agama, seperti *sradha* atau keimanan, dan religiusitas, *bhakti* kepada orang tua, cinta dan hormat kepada saudara, baik adik maupun kakak, hormat kepada sahabat atau teman, mencintai tanah air dan bangsa,

bersikap ramah dan berbicara manis, mengembangkan kebajikan, mengembangkan kesucian hati, taat sembahyang dan rajin belajar, suka berkorban, damai dan sabar, mengakui kesetaraan gender, suka musyawarah, adil, bertanggung jawab, dan menghargai serta menghormati lingkungan.

Dengan mengembangkan dua tipe pendidikan, yakni pendidikan intelektual dan pendidikan moral atau pendidikan kemanusiaan, maka arah pembelajaran di masyarakat untuk mencapai tujuan yang dapat menopang tercapainya tujuan pendidikan secara nasional. Pembelajaran di masyarakat akan mampu melandasi pendidikan kecerdasan intelektual serta sekaligus mampu mendasari pendidikan yang berorientasi pada peningkatan terhadap *seradha* dan *bhakti*. Pembinaan di masyarakat berdampak, yaitu terjadi perubahan yang mendasar terhadap aspek pengetahuan, afektif, dan keterampilan masyarakat. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan ke arah yang lebih baik dari pada sebelumnya sehingga *pasraman* dapat dikatakan betul-betul menjadi *agent of chang* (sekolah sebagai agen perubahan)

Seorang ahli pendidikan barat, *Benjamin S Bloom* (1956) menyarankan tiga ranah pendidikan yang perlu diperhatikan dalam penilaian pendidikan dan pengajaran, yang lebih dikenal dengan *taksonomi Bloom*, yang meliputi ranah *kognitif*, ranah *afektif*, dan ranah *psikomotor*(<http://www.goodhies.com/>). Dalam konteks pendidikan, Bloom dkk (dalam Fattah, 1996:55) telah memerinci sistematisnya yang disusun secara meningkat dalam rangka mengembangkan perangkat tujuan-tujuan pendidikan yang berorientasi pada perilaku yang dapat diamati dan dapat diukur secara ilmiah mengenai ketiga kategori yang dimaksud.

Dalam kaitannya dengan pengajaran agama Hindu, ketiga ranah taksonomi Bloom tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, ranah *kognitif*, dalam pengajaran agama Hindu dapat diartikan sebagai aktivitas *kognitif* dalam memahami dan menghayati ajaran agama Hindu secara tepat dan kritis. Aktivitas seperti ini sering disebut sebagai kemampuan kognisi. Kedua, ranah *afektif*, berhubungan dengan sikap dan minat atau motivasi siswa untuk mengimplementasikan ajaran agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, ranah *psikomotorik* berkaitan dengan aktivitas fisik siswa pada saat melakukan kegiatan-kegiatan yang selalu berdasarkan ajaran agama Hindu dengan kata lain siswa terampil dalam melaksanakan ajaran agama sekaligus mampu menghadapi masalah-masalah sosial agama di masyarakat.

BAB VIII

PENUTUP

8.1 Simpulan

Berdasarkan hasil-hasil penelitian sebagaimana di paparkan pada bab V sampai dengan bab VII dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bentuk penguatan Kearifan lokal berbasis budaya terhadap anak sekolah di desa tanganan menunjukkan hal-hal sebagai berikut; (a) adanya sikap kerjasama dan kegotongroyongan, kerjasama antara orang tua dengan tokoh adat dan agama dan yang lainnya, antar tokoh adat tanganan dengan masyarakat atau masyarakat dengan masyarakat untuk mencapai tujuan bersama. Persatuan, (b) keteladanan anak sekolah melaksanakan tugas sebagai generasi dalam menguatkan kearifan lokal bentuk keteladanan merupakan cara yang bisa dilakukan para tokoh adat dan agama dalam memberikan pembinaan kepada masyarakat untuk memberikan pendidikan agama keagamaan berlandaskan visi dan misi, (c) professional, profesi adalah bidang pekerjaan tokoh adat yang dilandasi pendidikan keahlian keterampilan, kejuruan tertentu. Secara sederhana dapatlah diartikan bahwa syarat-syarat profesi adalah janji atau ketentuan yang harus dimiliki sekaligus dilaksanakan oleh para tokoh adat maupun staf kebendesaan yang memiliki keahlian tertentu (termasuk guru), (d) kemandirian, kemandirian merupakan sikap atau perilaku dan mental yang memungkinkan penyuluh untuk bertindak dalam melakukan pembinaan-pembinaan di masyarakat secara bebas, dan bermanfaat, dengan berusaha melakukan sesuatu dengan jujur, benar atas dorongan dirinya

sendiri, sesuai dengan tugas dan kewajibannya sebagai penyuluh, sehingga dapat memberikan pembinaan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat yang ada di kabupaten Gianyar.

2. Proses penanaman nilai karakter pada anak sekolah menganut konsep pendidikan agama Hindu berbasis masyarakat dengan proses melalui peningkatkan *srada* dan *bhakti* para generasi muda Hindu atau peserta didik. Pembinaan yang dilakukan oleh tokoh adat dengan tugas pokok dan melalui proses (a) karakter religius, (b) Cinta kebersihan, (c) Sikap Jujur, (d) sikap peduli. (e) cinta tanah air.

3. Implikasi nilai Pendidikan karakter dalam pembinaan anak sekolah di Karangasem dapat diuraikan sebagai berikut. (a) implikasi terhadap mutu pembinaan, implikasi terhadap mutu pembinaan dapat dikatakan positif, hal ini dapat dari meningkatnya mutu dan kemandirian masyarakat, (b) implikasi terhadap kinerja tokoh adat Tenganan, implikasi ada yang bersifat positif dan bersifat negatif. Implikasi yang bersifat positif antara lain; meningkatnya kerja sama para penyuluh, meningkatnya modernisasi sebagai bentuk perubahan unsur-unsur budaya. Implikasi bersifat negatif antara lain; bergesernya nilai-nilai budaya organisasi akibat kemajuan dibidang teknologi dan pengetahuan, (c) implikasi proses belajar agama, implikasi ini dapat dikatakan positif. Hal ini tampak dari semakin tingginya motivasi siswa untuk meningkatkan kecerdasan, kepribadian, dan kesempurnaan hindup.

8.2 Saran

Dari hasil simpulan di atas ada beberapa hal yang dapat disarankan dalam rangka perbaikan pembinaan penyuluh di masyarakat. Saran-saran tersebut adalah

1. Kementerian Agama Kabupaten Karangasem dalam membuat kebijakan tentang pembinaan umat lebih profesional melalui tahapan-tahapan secara utuh (holistik) sehingga tujuan dan sasaran tercapai sesuai dengan yang diinginkan.
2. Tokoh Adat, meningkatkan dibidang mempertahankan nilai tradisonalnya secara profesional dan proporsional sehingga sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
3. Staf Kebendesaan Tenganan, lebih profesional merancang kegiatan keagamaan sesuai dengan awig-awig untuk menjaga mutu pelayanan terhadap wisata asing yang masuk ke daerah Tenganan.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan kontribusi kepada seluruh masrakat Hindu di Provinsi Bali sehingga lebih efektif dan efisien untuk meningkatkan kualitas tokoh adat yang akan datang sebagai generasi penerus.
5. Secara konseptual hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori tentang *humanistic* dan sosiologi dan bahan kajian lebih lanjut. Di samping itu, dicari dan dikembangkan alternatif pola dan sikap penyuluh yang selama ini belum maksimal dilaksanakan.
6. Peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian lanjutan dengan konteks yang berbeda, seperti (a) manfaat kinerja tokoh adat dalam memberikan Pendidikan karakter untuk menguatkan kearifan lokal, khususnya tentang budaya. (b) melakukan pengkajian tentang sistem pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia di desa Tenganan yang lebih profesional

(c) melakukan pengkajian lebih mendalam tentang fokus pada medan kasus lain untuk memperkaya temuan-temuan penelitian yang sudah dicapai. Dengan demikian dapat diperoleh pengkajian lebih mendalam tentang kinerja tokoh adat dan agam di desa Tenganan yang berkualitas dan bermutu pada masa depan menuju masyarakat yang cerdas dan berbudi sehingga berguna bagi pembangunan bangsa.

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara ini disusun untuk menggali data terkait dengan penelitian yang berjudul “Penguatan kearifan local mlalui Pendidikan karakter”. Daftar pertanyaan ini diurut sesuai dengan nomor. Dalam pelaksanaannya di lapangan disajikan dengan luwes, artinya disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Jumlah jenis dan urutan pertanyaan dapat berubah atau berkembang sesuai dengan situasi yang sedang berlangsung saat dilakukan wawancara. Adapun butir-butir pertanyaan sebagai materi

A. Pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan yang pertama (Bagaimanakah bentuk penguatan kearifan local berbasis budaya)

1. Bagaimana budaya yang diterapkan tokoh adat dalam menuatkan kearifan lokal?.
2. Bagaimana teknik yang dilakukan tokoh adat agar mampu memberikan pembinaan-pembinaan?
3. Apakah selama ini ada tokoh adat yang tidak melaksanakan tugasnya dengan baik?
4. Mengapa hal itu bisa terjadi?
5. Langkah-langkah apa sajakah yang ditempuh tokh adat Tenganan untuk mengatasi masalah seperti itu?
6. Siapa sajakah yang berperan dalam memberikan pembinaan pada umat Hindu di kabupaten karangasem?.
7. Bagaimana peran tokoh adat dalam membangun komunikasi dengan masyarakat di kabupaten Karangasem.
8. Etika komunikasi seperti apakah yang diterapkan dalam pembinaan terhadap masyarkat di kabupaten Karangasem?.

9. Usaha apakah yang telah ditempuh oleh penyuluh non-PNS dalam memberikan pembinaan di masyarakat Karangasem
 10. Apakah usaha yang ditempuh dalam melakukan pembinaan selama ini dipandang efektif?
- B. Pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan yang kedua (bagaimana proses proses penanaman nilai.
1. Bagaimana Teknik penanaman nilai terhadap anak sekolah?.
 2. Apakah kehadiran tokoh adat dalam pembinaan dapat diterima oleh masyarakat setempat?
 3. Apakah orang tua dan tokoh adat pernah memiliki hubungan yang tidak bagus, baik dalam sikap maupun dalam komunikasi?
 4. Apakah tokoh adat di luar desa pernah memberikan pembinaan pada masyarakat sesuai jadwal?.
 5. Berapa jumlah jumlah staf kependidikan yang memberikan yang memberiC. C.
- C. Pertanyaan yang terkait dengan permasalahan yang ketiga (apa implikasi nilai Pendidikan karakter)
1. Bagaimanakah implikasi nilai Pendidikan karakter yang diterapkan bagi anak sekolah dalam memberikan pembinaan?.
 2. Bagaimanakah implikasi budaya tokoh yang diterapkan di Kementerian Agama dalam memberikan pembinaan di masyarakat?.
 3. Bagaimana peran tokoh adat dalam memberikan pembinaan di desa tenaganan?.

4. Bagaimanakah kerja staf kebendesaan dalam memberikan pembinaan di masyarakat ?.
5. Bagaimanakah kondisi masyarakat Hindu di desa tenaganan setelah di beri pembinaan?
6. Apakah ada peningkatan *sradha* dan *bhakti* masyarakat Hindu setelah strategi dan metode penyuluh diterapkan di masyarakat?
7. Perubahan apa saja yang menonjol pada masyarakat Tenganan setelah dilakukan pembinaan?.
8. Apakah ada/tindak lanjut Kementerian Agama Karangasem dalam menyikapi perubahan masyarakat setelah diberikan pembinaan oleh tokoh adat dan staf kebendesaan secara rutin?
9. Kendala apa saja yang dihadapi oleh tokoh adat dalam memberikan pembinaan?
10. Upaya apa saja yang ditempuh oleh tooh adat dalam menghadapi hambatan yang ada pada pembinaan di Karangasem?.

DAFTAR NAMA INFORMAN

A.Pasraman Dang Hyang Sidi Mantra

1. Nama : I Gede Budi Kesuma,
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Penyuluh non-PNS
Umur : 24 tahun
Alamat : Br, Pande tangan

2. Nama : I Negah Muder
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Bendesa
Umur : 45 tahun
Alamat : Br Kauh Tangan

3. Nama : I Wayan Sudarsana
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Staf Kebendesaan
Umur : 30 tahun
Alamat : Br. Tengah Tnegan

4. Nama : Made Rustana
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Penyuluh non-PNS
Umur : 45 tahun
Alamat : Kec. Mangis

5. Nama : Gunag Adnyana
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Staf Kebendesaan
Umur : 34 tahun
Alamat : Br. Tengah Tangan

6. Nama : Sri Ayu Kencana Wati, S.Sos. H

JenisKelamin : Perempuan
Pekerjaan : Penyuluh non-PNS
Umur : 44 tahun
Alamat : Candi dasa

7. Nama : Ketut Pancawan

Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Tokoh Adat
Umur : 42 tahun
Alamat : Tenganan

8. Nama : Wayan Mudana

Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Tokoh adat
Umur : 44 tahun
Alamat : Br. Kawan Tenganan

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian Kualitatif dan Satu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rinaka Cipta
- Barata. 20004. *Pelayanan Prima Pelanggan*. Surabaya: Paramita.
- Badudu-Zin. 2001. *Pembinaan Karier Pegawai*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cudamani. 1990. *Pengantar Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Yayasan Dharma Sarathi.
- Damsar. 2015. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: PT Aditya Andrebina Agung.
- Dwiyanto, A. 2002. *Reformasi Birokrasi Publik di Indonesia*. Edisi Pertama. Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan, Yogyakarta: UGM.
- Dwiyanto, A. 2001. *Diskresi dalam Pemberian Pembinaan Publik, dalam Policy Brief Center for Population and Policy Studies-UGM*. No 3/PB/Yogyakarta.
- Effendi dalam Widodo. 1999. *Pembinaan Pendidikan Keimanan*. Surabaya: Paramita.
- Faisal, S. 1996. *Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*." Malang: FPBS IKIP Malang,
- Haberman, A.M & Miles, M.B. 1984. *Qualitative Data Analysis*. Beverly Hills: SAGE Publikations, Inc
- Kanjaya, Dewa Putra. 2002. "Transformasi Pendidikan Agama Hindu (Metode Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Kemanusiaan)". *Raditya* No.57, Hal 37—44.

Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 164, Tahun 1996 tentang
Penyuluh Agama yang dimaksud dalam KMA ini adalah Penyuluh Agama
Hindu Non- PNS.

Machwe, Prabhakar. 2000. *Kontribusi Hindu terhadap Ilmu Pengetahuan dan
Peradaban*. Penerjemah: Ida Bagus Putu Suamba. Editor: Ida Bagus Gde
Yudha Triguna. Denpasar: Widya Dharma.

Mantja, W. 2005. *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif dan Manajemen
Pendidikan*. Malang: Wineka Media.

Muhadjar, N. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarani.

Murdiasa, I Made. 2005. *Asta Brata sebagai Salah Satu Pedoman Kepemimpinan
dalam Ajaran Agama Hindu*. Pontianak: Pontianak Post.

Muhadjar, N. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarani.

Murdiasa, I Made. 2005. *Asta Brata sebagai Salah Satu Pedoman Kepemimpinan
dalam Ajaran Agama Hindu*. Pontianak: Pontianak Post.

Moleong, L. J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Remaja
karya.

Nasir, 1999. *Teori-Teori Sosial dan Budaya*, Jakarta: Hanoman Sakti.

Netra, Anak Agung Gde Oka, 1995, *Tuntunan Dasar Agama Hindu*. Jakarta:
Hanoman Sakti.

Oka, I G. A. 1992. *Silakrama*. Jakarta: Hanoman Sakti.

Peraturan Pemerintah RI No. 55, Tahun 2007 *Tentang Pendidikan Agama dan
Pendidikan Keagamaan*. Direktorat Jenderal Islam Departemen Agama
RI.

- Sutrisno, Nanang. 2015. *Transformasi Kultural Dalam Keberagamaan Umat Hindu di Kabupaten Banyuwang*. Denpasar: UNHI
- Titib, I Made. 2003. “Antisipasi Umat Hindu terhadap Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional”. *Raditya* No. Hal.19—22.
- Tika, I Nyoman. 2001. “Metode Alternatif Pendidikan Hindu”. *Raditya* No. 53, Hal. 34—46.
- Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Ekajaya.

Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan							
		Bulan Ke							
		III	IV	V	VI	VII	VIII	IX-X	XI
1	Pengajuan Proposal	X							
2	Obsevasi Awal	X							
3	Seleksi Proposal	X	X						
4	Pengumuman Pemenang Proposal		X						
5	Presentasi Proposal		X	X					
6	Pengambilan Data				X				
7	Analisis Data					X			
8	Penyusunan Bab IV—VIII						X		
9	Evaluasi Presentasi Hasil Penelitian							X	
9	Pelaporan Hasil Penelitian								X

Lampiran 1. Justifikasi Anggaran Penelitian

Rincian Biaya

1. Biaya Pra Oprasional (habis pakai):	
a. ATK (4 rem Kertas Kuarto A4)	Rp. 160.000,-
b. 1 buah Tinta Print	Rp. 200.000,-
c. Foto Copy proposal 2 rangkap	Rp. 25.000,-
d. Biaya sepuluh informan @ 400.000	Rp. 4000.000,-
2. Biaya Oprasional (habis pakai):	
a. Konsumsisi selama kegiatan	Rp. 1.500.000,-
b. Dokumen data	Rp. 800.000,-
c. Penyusunan hasil	Rp. 600.000,-
d. Pengetikan hasil	Rp. 1000.000,-
e. Seminar hasil	Rp. 4000.000,-
f. Foto copy dan penjili, rangkap empat	Rp. 215.000,-
g. Biaya empat belas informan @500.000	Rp. 7.000.000,-
3. Upah Peneliti (Ketua, anggota)	Rp.10.000.000 ,-
4. Lain-lain: Pelaporan. Seminar, Publikasi	Rp. 4.500.000,-
5. Sewa transport selama kegiatan	Rp. 5.500.000,-
	<hr/>
6. Biaya	Rp. 35 .000.000,-

BIAYA PENELITIAN

Anggaran Biaya

No	Jenis Pengeluaran	Biaya yang diusulkan (Rp)
1	Upah (Maks, 30%)	10.500.000
2	Bahan habis pakai dan peralatan (30—40%)	10.500.000
3	Perjalanan (15—25%)	8.750.000
4	Lain-lain: Publikasi, seminar, laporan (Maks, 15%)	5.250.000
5	Jumlah	35.000.000

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian. 1980. *Politik, Kebudayaan dan Manusia Indonesia*. Jakarta: LP3S.
- Agus, Wibowo. 2008. *Malpraktik Pendidikan*. Yogyakarta: Genta Press.
- . 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter bangsa dan berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- . 2012. *Pendidikan Karakter Usia Dini. Strategis Membangun Karakter Di Usia Emas*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 1996) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Remaja karya.
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP.
- Gunawan, Wibowo. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haberman, A.M & Miles, M.B. 1992. *Model Analisi interaktif*. Beverly Hills: SAGE Publikations, Inc
- Komaruddin. 2002. *Konsep dalam Sebuah Pendidikan dan Budaya*. Yogyakarta: Rinaka Cipta.
- Koesoema Doni. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak diZaman Global*. Jakarta: Kompas Gramadia.

- Kanjaya, Dewa Putra. 2002. "Transformasi Pendidikan Agama Hindu (Metode Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Kemanusiaan)". *Raditya* No.57, Hal 37—44.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Lincoln, Y.S. & Guba, E.G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: SAGE Publikations, Inc.
- Moleong, L. J. Sugiyono 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Remaja karya.
- Munawaroh. 2018. *Kearifan Lokal Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Anggota IKAPI.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 55, Tahun 2007 *Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*. Direktorat Jenderal Islam Departemen Agama RI.
- Rahyono. 2009. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Setyosari Punaji. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sonhadji dalam Arifin. 1996. *Teknik Pengmpulan Data*. Bandung: Raka Saharani
- Suprayogo. 2001. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: PPS IKIP Malang.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*,
Jakarta: Ekajaya.

Wiyono. 2007. *Teknik Analisis Pengumpulan Data*. Bandung: Rajawali Pers.

Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan							
		Bulan Ke							
		II	III	IV	V	VI	VII	VIII-IV	XI
1	Pengajuan Proposal	X							
2	Obsevasi Awal	X							
3	Seleksi Proposal		X						
4	Pengumuman Pemenang Proposal		X						
5	Presentasi Proposal		X	X					
6	Pengambilan Data				X				
7	Pengolah Data					X			
8	Penyusunan Bab IV—VIII						X		
9	Evaluasi Presentasi Hasil Penelitian						X	X	

9	Pelaporan Hasil Penelitian									X
---	-------------------------------	--	--	--	--	--	--	--	--	---

RENCANA ANGGARAN BIAYA PENELITIAN FUNDAMNETAL

No	Uraian	Volume	Satuan Rp	Jumlah (volume x satuan)	Proporsi Pendanaan	
					Penelitian fundamental	Mitra
Upah Pelaksana Kegiatan Penelitian 30%						
1	Survie lokasi	2 OR	8000	16.000	16.000	-
2	Penyebar kuisener	3 OH	80.000	7.20.000	7.20.000	-
3	Pengambilan data	3 OH	80.000	720.000	720.000	-
4	Informan	8 OR	80.000	640.000	640.000	-
5	Pengolah data	2 OR	1.540.000	3.080.000	3.080.000	-
6	Pembantu Peneliti 4 OR X 24 Jam	96 jam	25.000	2.000.000	2.400.000	-
7	Edit hasil penelitian	1 00 L	40.000	4.000.000	4.000.000	-

8	Transelit ke bahasa asing	1 OR	2.700.000	2.700.000	2.700.000	
Jumlah					15.000.000	-
Biaya Belanja Bahan Habis Pakai 15%						
1	Kertas A4 80 gr	4 rim	54.000	216.000	216.000	-
2	Repleace cartridge inp 85 A	1 kali	200.000	200.0000	200.000	-
3	Piagam Peserta	20	5000	100.000	100.000	-
4	Sepanduk 4x1M	1	350.000	350.000	350.000	-
5	8 Buku Referensi/ Pustaka;		436.000	436.000	436.000	-
6	Uang Saku Peserta FGD	20	300.000	6.000.000	6.000.000	-
7	Cetak Piagam	20	3000	60.000	60.000	-
8	Materai	10	6000	60.000	60.000	-
9	Bol poin	4	7.000	28.000	28.000	-
Jumlah					7.500.000	
Biaya Belanja Perjalanan /Taransportasi 25%						

1	Rencar Mobil Avansa	3 bulan	2.500.000	7.500.000	7.500.000	-
2	Uang saku informan selama kegiatan	6 OR	175.000	1.050.000	1.050.000	-
3	Uang Transport informan x kegiatan	6 OR	225.000 Or/kali	2.700.000	2.700.000	-
4	Makan untuk informan	6 OR	45.000/OR	270.000	270.000	
4	Setor pendaftar Jurnal	1	1000.000	1000.000	1000.000	-
Jumlah					12.50.000	
Biaya Belanja Barang Non Oprasional Lainnya 30%						
1	Konsumsi Prasmanan pada saat FGD	30 Orang	50.000	1.500.000.	1.500.000	-
2	Snac Kotak	30 Orang	15.000	450.000	450.000	-
3	Foto Copy naskah seminar	25 eks	2.000	50.000	50.000	
4	Foto Copy + jilid proposal penelitian	3	15.000	45.000	45.000	-
5	Jilid hasil penelitian	10	20.000	200.000	200.000	-
6	Sewa Printer	10 kali	100.000	1000.000	1000.000	-

7	Biaya ruangan	1	700.000	700.000	700.000	-
8	Biaya bersih ruangan	2 orang	200.00	400.000	400.000	-
9	Biaya Sound system	1	300.000	300.000	300.000	-
10	Pengetikan	1 eks	300.000	300.000	300.000	-
11	Publikasi ke jurnal Internasional	1	400 Us	5.400.000	5.400.000	-
12	Rancanagn buku	75 eks	22.000	1.650.000	1.650.000	-
13	Biaya dokumentasi	1	225.000	225.000	225.000	-
14	Pelaporan akhir	1	500.000	500.000	500.000	-
Jumlah					15.000.000	
TOTAL 100%					50.000.000	